

**KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA  
KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2010-2020**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Titin Yulianingsih  
NIM : 201104040001  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
NOVEMBER 2024**

**KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA  
KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2010-2020**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

**Titin Yulianingsih**  
**NIM : 201104040001**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Dosen Pembimbing  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Ahmad Hanafi, M.Hum.**  
**NIP : 198708182019031004**

**KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA  
KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 2010-2020**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 06 November 2024

**Tim Penguji**

**Ketua**

**Dr. Kasman, M.Fil.l.**  
NIP : 197104261997031002

**Sekretaris**

**Anggi Trivina Palupi, M.Pd.**  
NIP : 199205192022032005

**Anggota**

1. Dr.H. Amin Fadillah, SQ., MA. (  )

2. Ahmad Hanafi, M.Hum. (  )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Menyetujui:

Dekan Fakultas Ushuluudin, Adab dan Humaniora



**Prof Dr. Ahidul Asror. M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS.Al-Maidah: 35)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Group, 2014), 350

## PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, saya persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidup:

1. Kedua orang dengan keluarga atas kasih sayang yang luar biasa saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini selesai pada waktunya.
2. Saya persembahkan skripsi atau tugas akhir ini kepada kedua orang tua saya yang bernama Bapak Yuli purwanto dan ibu saya yang bernama ibu Susbandiyah yang sudah mendoakan saya dan sudah berjuang membimbing anaknya untuk kuliah sampai tugas akhir ini.
3. Saya persembahkan Skripsi saya ini untuk Om Khotib dan Tante ninuk serta keluarga yang sudah menemani dan mendoa kan saya dan terimakasih atas motivasinya dalam mengerjakan skripsi atau tugas akhir.Semua keluarga besar dari orang tua yang sudah mendoakan serta mem bimbing anaknnya selama ini.
4. Terimakasih juga untuk teman-teman atau saudara yang sudah Mendokan serta mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala anugerah, hidayah dan izinnya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto Tahun 2010-2020” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu Addinul Islam.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dengan dukungan banyak pihak, oleh karena ini penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr .H Hepni. S.Ag M.M,CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS) yang telah meberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di UIN KHAS Jember
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr . Ahidul Asror, M. Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Dr. Win Ushuluddin, M.Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama

proses perkuliahan.

4. Ketua Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Ahkiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Ahmad Hanafi, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini..
8. Segenap anggota ludruk karya budaya yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dalam penyelesaian terhadap penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan Skripsi ini
10. Teman-teman Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari segenap pihak merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi masyarakat pada umumnya.

Jember, 3 September 2024

**Titin Yulianingsih**  
**NIM : 201104040001**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

Titin Yulianingsih, 2024: *Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto Tahun 2010-2020*

Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto pada periode 2010-2020 mencerminkan dinamika dan tantangan dalam pelestarian seni tradisional di tengah perkembangan zaman. Sebagai bagian integral dari warisan budaya lokal, ludruk di Mojokerto menghadapi masalah modernisasi dan perubahan selera masyarakat yang cenderung lebih memilih hiburan modern. Meskipun demikian, ludruk tetap memiliki keunikan tersendiri dengan karakterisasi cerita yang mengangkat tema kehidupan sosial masyarakat, serta penggunaan bahasa daerah yang kaya akan nilai budaya. Namun, di sisi lain, keberlanjutan seni ludruk menghadapi ancaman dari kurangnya regenerasi pelaku seni dan keterbatasan apresiasi terhadap seni tradisional dari masyarakat.

Fokus penelitian dalam penelitian ini 1) Bagaimana sejarah perkembangan kesenian ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto 2010-2020? 2) Bagaimana nilai-nilai agama dan nasionalisme pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020? Tujuan Penelitian, 1) Menganalisis sejarah perkembangan kesenian ludruk karya budaya Mojokerto dari tahun 2010-2020. 2) Menganalisis nilai-nilai agama dan nasionalisme pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data menggunakan analisis sejarah atau interpretasi. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka konseptual untuk mengetahui sumber sejarah. Kerangka konseptual ini mengacu pada alur dimana masyarakat bisa mendapatkan dan meningkatkan wawasan sejarah terkait dengan kesenian ludruk karya budaya kabupaten Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya 1) Pada tahun 2010-2015 ludruk karya budaya lebih aktif dari tahun-tahun sebelumnya. Ludruk karya budaya berperan serta dalam beberapa festival seni yang akhirnya menuai beberapa prestasi yang sudah diperoleh. Sedangkan ludruk karya budaya pada tahun 2015 – 2020 kelompok ludruk karya budaya lebih aktif dalam melestarikan seni ludruk. Mereka telah berhasil menciptakan beragam komposisi gending khas melalui proses latihan yang intensif. 2) Nilai agama pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020 dicerminkan melalui kidungan menyampaikan pesan yang mengajak para penontonnya untuk mengingat Allah sebagai pencinta dan tugas manusia sebagai hamba. Kidungan juga berisikan tentang rukun Islam dan perintah untuk sholat. Sedangkan pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020 juga menganudung nilai nasionalisme tentang semangat kebangsaan yang dapat dilihat dari lakon terkenal yang ditampilkan oleh ludruk karya budaya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Studi Terdahulu .....	11
G. Definisi Istilah .....	15
H. Kerangka Konseptual .....	17
I. Metode Penelitian .....	18
J. Sistematika Pembahasan .....	24

## **BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MOJOKERTO**

- A. Keadaan Geografis Kabupaten Mojokerto..... 26
- B. Kondisi Sosial Kabupaten Kabupaten Mojokerto ..... 28
- C. Kesenian Tradisional Masyarakat Kabupaten Mojokerto..... 36

## **BAB III KESENIAN LUDRUK DI KABUPATEN MOJOKERTO**

- A. Pengertian Ludruk..... 45
- B. Sejarah ludruk Kabupaten Mojokerto ..... 47
- C. Periode Perkembangan Kesenian Ludruk ..... 55

## **BAB IV PENINGKATAN WAWASAN SEJARAH MELALUI PERKEMBANGAN LUDRUK KARYA BUDAYA DI KABUPATEN MOJOKERTO**

- A. Sejarah Perkembangan Ludruk Karya Budaya 2010-2020..... 60
- B. Nilai-Nilai Agama Dan Nasionalisme Ludruk Karya Budaya..... 87

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 110
- B. Saran..... 111

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 112**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Mojokerto .....	27
Gambar 4.1 Pamflet Pendiri Ludruk Karya Budaya .....	60
Gambar 4. 2 Ulang Tahun Ludruk Karya Budaya .....	61
Gambar 4.3 Wawancara dengan Cak Edy.....	62
Gambar 4.4 Penampilan ludruk karya budaya .....	63
Gambar 4.5 Pementasan Ludruk karya budaya.....	70
Gambar 4.6 Ludruk yang Masih Eksis di Kabupaten Mojokerto .....	73
Gambar 4.7 Kegiatan Pembukaan Penampilan Ludruk .....	74
Gambar 4.8 Remo Putri.....	77
Gambar 4.9 Atrkasi Ludruk Karya Budaya .....	78
Gambar 4.10 Tari Ular .....	78
Gambar 4.11 Campursari Penampilan Ludruk .....	79
Gambar 4.12 Remo Putra.....	80
Gambar 4.13 Ludruk Bedhayan .....	81
Gambar 4.14 Ludruk Lawakan .....	82
Gambar 4.15 Lakon Cerita Pada Ludruk .....	83
Gambar 4.16 Antusias dan Ramainya Penonton menyaksikan ludruk .....	101

## DAFTAR TABEL

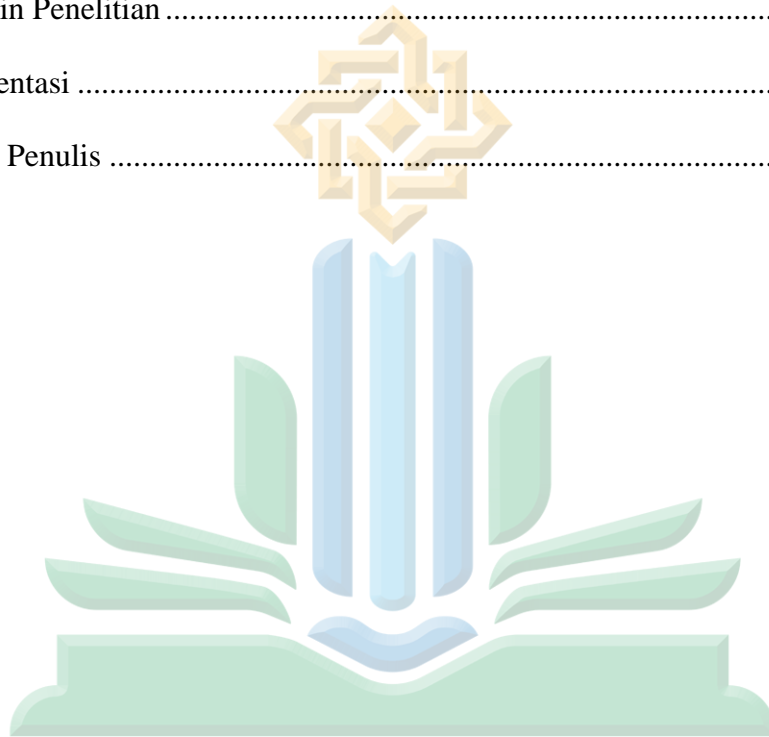
Tabel 2.1 Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Mojokerto.....	28
----------------------------------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian Tulisan .....	117
Pedoman Penelitian .....	118
Surat Izin Penelitian .....	121
Dokumentasi .....	122
Biodata Penulis .....	138



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau dengan berbagai suku, budaya, adat istiadat dan norma. Indonesia memiliki budaya yang berbeda yang mencerminkan identitas suatu bangsa. Budaya, yang merupakan karya kreasi, selera dan inisiatif suku-suku di Indonesia, harus terus dipupuk sedemikian rupa sehingga tidak dapat digunakan oleh negara lain. Oleh karena itu, warga negara Indonesia harus menyadari konservasi budaya lokal untuk menerima pengakuan hukum. Budaya dan seni memiliki hubungan di mana budaya sebagai perwujudan dari semua nilai utuh dan memiliki nilai artistik.<sup>1</sup>

Seni dapat diartikan sebagai sebuah karya oleh orang-orang yang memiliki nilai keindahan dan dapat diekspresikan dalam bentuk gerakan, suara atau ekspresi lainnya. Seni memiliki banyak jenis pandangan tentang bagaimana hal itu disampaikan, seperti lukisan, seni suara, tari, teater dan lainnya. Dalam hal perkembangan, itu dikenal sebagai seni tradisional, dalam seni yang secara alami lahir dan berkembang di masyarakat dan kadang-kadang masih tunduk pada aturan yang berlaku, seni ini juga bisa disebut seni rakyat yang dapat dinikmati bersama.

Seni tradisional atau populer adalah seni yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Berbeda dengan seni modern, yang berubah lebih cepat dengan unsur-unsur eksternal, seni tradisional sering berubah lebih lambat.

---

<sup>1</sup> Herry Lisbijanto, *Ludruk Edisi 2* (Yogyakarta: Histokultura, 2019), 1

Secara umum, seni tradisional memiliki karakteristik yang berbeda: Pertama, seni yang memiliki ruang lingkup terbatas untuk lingkungan budaya yang mendukungnya. Kedua, seni tradisional adalah cerminan dari budaya yang berkembang perlahan. Ketiga, itu tidak dibagi secara khusus. Keempat, seni tradisional bukanlah hasil kreativitas individu, tetapi diciptakan bersama oleh keadaan masyarakat yang mendukungnya. Karakteristik ini mengkonfirmasi tesis bahwa seni tradisional adalah budaya suatu komunitas, karena seni tradisional ini sangat dipengaruhi oleh budaya masyarakat dalam suatu lingkungan atau wilayah dan bukan oleh seni yang menekankan seniman atas nama individu. tapi itu mewakili budaya, sikap kelompok masyarakat.<sup>2</sup>

Di Indonesia ada berbagai macam kesenian tradisional yang masih berkembang sampai saat ini, tidak hanya di satu daerah saja namun tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Seperti di daerah Betawi yang terkenal dengan kesenian Lenongnya, di Jawa Tengah yang terkenal dengan kesenian Ketoprak, atau di Jawa Timur tepatnya di Ponorogo yang terkenal dengan Reognya, ada lagi kesenian tradisional dari Jawa Timur berupa Jaranan dan Ludruk. Namun, untuk penelitian ini penulis akan memfokuskan dan membahas lebih tentang kesenian tradisional ludruk

Seperti yang disebutkan sebelumnya, seni ludruk ini adalah produk budaya dari Jawa Timur. Ludruk adalah seni rakyat, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Ludruk umumnya menyajikan cerita-cerita lokal tradisional, kehidupan orang-orang kelas bawah, kisah-kisah heroik selama penjajahan,

---

<sup>2</sup> Henri Supriyanto, Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman (Malang: Beranda, 2018),9



dan cerita-cerita yang berfokus pada hiburan. Kesenian ludruk ini merupakan teater rakyat yang berasal dari Jombang, biasanya menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jombang-Surabaya tataran ngoko, serta pementasannya juga di sekitar wilayah Jawa Timur.

Seni Ludruk pertama kali diperkenalkan oleh seseorang bernama Gangsar, seorang tokoh seni dari Jombang, Jawa Timur. Seni Ludruk telah ada di masyarakat sejak tahun 1890. Pada tahun ini ludruk masih dikenal sebagai teater bisu, tidak ada dialog atau aksi. Ludruk juga hanya ditampilkan dalam bentuk tarian oleh berbagai pemain pria. Untuk penari wanita juga dimainkan oleh pria, hal ini yang menjadi karakteristik ludruk, yaitu para pemainnya adalah pria. Alasan mengapa Ludruk hanya dimainkan oleh pria adalah bahwa wanita tidak diizinkan naik ke panggung dengan pria. Oleh karena itu dibuatlah salinan seorang pria dengan hiasan wanita. Namun, ada yang mengatakan bahwa Gangsar terinspirasi tarian ludruk ini ketika ia bertemu seorang musisi jalanan yang mengenakan kostum wanita sambil memegang boneka. Ini lah yang membuat Gangsar mempunyai ide untuk menunjukkan karakter wanita yang dimainkan oleh seorang pria dalam versi Ludruk.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan jaman, pada masa sekarang Ludruk mengalami pergeseran terkait eksistensi dan peranan tandhak ludruk pada seni pertunjukan Ludruk. Beberapa grup Ludruk kini mulai menghadirkan tandhak wedok. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi dari perkembangan jaman yang menuntut perubahan pola pikir masyarakatnya. Namun ada perbedaan sudut pandang

---

<sup>3</sup> Yudiaryani, *WS Rendra dan Teater Mini Kata*, (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2019), 89.

penonton pedesaan dan perkotaan. Penonton di pedesaan masih menilai jika peran perempuan dalam Ludruk dimainkan oleh perempuan tulen (*tandhak wedok*), daya tariknya berkurang. Sedangkan penonton di perkotaan menilai penampilan tandhak wedok justru lebih bagus dan natural. Sementara ada pula kelompok penonton yang tidak mempersoalkan apakah itu tandhak wedok atau tandhak ludruk, yang penting pertunjukannya menarik dan masih dapat dirasakan “ruh” dan rasa Ludruknya. Ruh disini adalah sesuatu yang tidak menempati ruang, sehingga tak dapat disentuh atau dilihat oleh panca indera.<sup>4</sup>

Maka dari itu ludruk seperti halnya kesenian tradisi yang lain mau tidak mau berhadapan dengan situasi jaman yang senantiasa berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan tersebut memberi dampak pada selera tontonan. Konsekuensinya, Ludruk beserta masyarakat kolektifnya harus siap menghadapi tuntutan jaman dan perubahannya, agar Ludruk tidak mengalami stagnasi. Ludruk diharapkan dapat tetap berjalan beriringan dengan perubahan dan perkembangan jaman jika ingin terus hidup. Oleh karena itu, kesenian Ludruk mau tidak mau harus siap melakukan perubahan dan pembaharuan. Hal ini lah yang kemudian eksistensi ludruk sebagai budaya masyarakat masih dirasakan oleh warga setempat.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti, Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) merupakan salah satu kelompok ludruk yang cukup produktif dan menarik untuk diteliti. Hal itu disertai oleh alasan empiris

---

<sup>4</sup> Astrid Wangsagirindra Pudjastawa, Model Pertunjukan Ludruk Sinema: Wahana Pengembangan Ludruk Jawa Timur, Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni, 2(1) 2022: 15-23

dengan melihat begitu banyaknya kelompok-kelompok ludruk yang ada di Jawa Timur yang telah gulung tikar. Sebagai kelompok yang cukup tua di Jawa Timur, yaitu berdiri sejak 29 Mei 1969. Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) mampu memberikan contoh semangat dan perjuangan bertahan untuk menjalankan kesenian rakyat yang ada di Jawa Timur. Banyak kelompok ludruk yang gagap atau tidak siap menghadapi pesatnya perkembangan arus globalisasi, baik itu teknologi maupun informasi saat ini, bahkan ludruk dianggap tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dan tidak bisa membaca situasi dan kondisi. Namun Ludruk Karya Budaya Mojokerto yang kini berada di usia 47 tahun masih eksis di belantika hiburan kesenian rakyat<sup>5</sup> Hal inilah juga yang menjadikan ludruk karya budaya berbeda dengan ludruk lainnya

Perbedaan antara Ludruk Karya Budaya Mojokerto dengan ludruk lainnya terutama Ludruk Kediri terletak pada ciri khas seni pertunjukan, tema cerita, serta pendekatan terhadap pelestarian budaya. Ludruk Karya Budaya, yang berdiri di Kabupaten Mojokerto ini, lebih fokus pada upaya pelestarian seni ludruk dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam cerita dan penampilan, tetapi dengan sentuhan modernisasi yang lebih menonjolkan tema sosial dan agama, sesuai dengan konteks masyarakat Mojokerto. Mereka sering kali mengangkat pesan moral yang mendalam, seperti pentingnya solat dan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan. Sebaliknya, Ludruk Kediri, meskipun

---

<sup>5</sup> Jihan Kusuma Wardhani, *Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial <http://ejournal.ummm.ac.id/index.php/JICC> Volume 3, Nomor 1, April 2019

sama-sama berasal dari tradisi ludruk di Jawa Timur, lebih dikenal dengan pendekatan yang lebih kental dengan hiburan, yang sering kali menonjolkan unsur humor dan sindiran sosial tanpa terlalu banyak memasukkan tema agama. Kediri lebih sering menampilkan tema-tema yang lebih bebas dan menghibur, yang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan humor satir, meskipun tetap mengandung pesan moral.<sup>6</sup>

Eksistensi ludruk budaya yang ada hingga saat ini dikarenakan dengan adanya pengelolaan yang baik, keanggotaan yang solid dan disiplin, dan kualitas keanggotaan yang telah diakui oleh masyarakat. Peneliti menilai bertahannya kelompok Ludruk Karya Budaya Mojokerto juga didukung oleh banyak aspek yang senantiasa dikembangkan dan dipatuhi oleh setiap anggotanya. Oleh sebab itu peneliti merasa bahwa Ludruk Karya Budaya Mojokerto pantas untuk diangkat sebagai objek penelitiannya. Selain itu dalam pementasan Ludruk Karya Budaya Mojokerto ini juga banyak tanda-tanda yang bisa ditafsirkan. Peneliti berharap agar apa yang dilakukan oleh Ludruk Karya Budaya Mojokerto ini bisa menjadi inspirasi, baik itu bagi diri peneliti sendiri orang lain, dan kelompok ludruk yang ada di Indonesia.<sup>7</sup>

Tidak hanya itu Ludruk juga mengalami penurunan minat oleh masyarakat saat ini khususnya Jawa Timur. Sepinya minat masyarakat tentang ludruk saat ini dapat dibuktikan pada sepihnya gedung ludruk di Taman Hiburan

---

<sup>6</sup> Gunta, Wirawan., Eti, Sunarsih., Wahyuni, Oktavia., Safrihady, Safrihady., Zulfahita, Zulfahita., Sri, Mulyani., Lili, Yanti, *Nilai Kearifan Lokal sebagai Pilar Pemertahanan Teater Tradisional Mendu Kalimantan Barat*, Sawerigading, 2024, doi: 10.26499/sawer.v30i1.1250

<sup>7</sup> Sora, Rizky, Wiedyasa., Aryo, Bayu, Wibisono., A., S., C., R., El, Chidtian. *Perancangan video animasi pelestarian seni pertunjukan ludruk*. 3(01), 2022, :17-38. doi: 10.33005/synakarya.v3i01.47

Rakyat (THR) Surabaya dan kini telah beralih fungsi menjadi tempat diskotik. Ironis memang, kesenian yang dulunya sempat berjaya dan digandrungi oleh masyarakat pada zamannya, kini harus berjuang di tengah-tengah zaman teknologi dan modernisasi.

Adapun upaya untuk terus melestarikan ludruk salah satunya ialah terus menggali elemen yang terdapat di dalam ludruk kemudian menuliskannya sebagai warisan untuk anak bangsa. Menurut Eugenio Barba, Pasang surutnya eksistensi ludruk juga tidak terlepas dari kreativitas para pelakunya yang sampai saat ini timbul dan tenggelam muncul di permukaan ludruk, baik itu masih eksis dari sejak berdirinya maupun yang benar-benar sudah tidak pernah menjadi pemain ludruk lagi.<sup>8</sup>

Oleh karena itu penelitian ini sangat relevan dan layak untuk di analisis ini dikarenakan penelitian ini berkaitan erat dengan kajian sejarah, budaya, dan peradaban lokal yang memiliki dimensi sosial, politik, dan spiritual yang bisa dianalisis dalam konteks Islam. Ludruk, sebagai bentuk kesenian tradisional, bukan hanya cermin dari dinamika budaya lokal, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan sosial yang bisa dihubungkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Misalnya, tema-tema yang diangkat dalam ludruk sering kali mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran Islam dalam konteks masyarakat Jawa. Selain itu, perubahan dalam kesenian ludruk selama dekade 2010-2020 bisa dilihat dari

---

<sup>8</sup> Jihan Kusuma Wardhani, *Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial <http://ejournal.um.ac.id/index.php/JICC> Volume 3, Nomor 1, April 2019

perspektif sejarah perkembangan kebudayaan Islam di Jawa, yang telah lama berinteraksi dengan seni dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian uraian tersebut maka penulis akan menjadikan ludruk sebagai bahasan utama dengan judul “Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto Tahun 2010-2020”. Karena penulis akan memaparkan lebih luas tentang bagaimana sejarah perkembangan kesenian ludruk di Kabupaten Mojokerto. Seperti yang sudah dipaparkan bahwa kesenian ludruk hampir terasa punah, dan untuk penelusuran sejarah ludruk sendiri tergolong rumit karena terbatasnya data tertulis, dokumentasi dalam bentuk prasasti atau gambar. Kemudian penulis juga akan memaparkan bagaimana nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya dan nilai nasionalismenya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada permasalahan tentang kesenian ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan kesenian ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto dari tahun 2010-2020?
2. Bagaimana nilai-nilai agama dan nasionalisme pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Temporal**

Dalam penelitian ini ruang lingkup temporal yang diteliti adalah historisitas Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto Tahun

2010-2020 yang mewariskan peninggalan sejarah dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah yang menunjukkan percampuran khas budaya tersebut. Selain itu, termasuk budaya yang masih terjaga keasliannya sehingga dapat ditetapkan sebagai cagar budaya.

## 2. Spasial

Penelitian ini akan membahas kesenian Ludruk Karya Budaya di Kabupaten Mojokerto dengan fokus pada dimensi spasial yang mencakup lokasi pertunjukan, pengaruh ruang sosial, serta distribusi penyebaran seni ludruk di wilayah tersebut selama periode 2010-2020. Secara spesifik, penelitian ini akan mencakup wilayah Kabupaten Mojokerto sebagai pusat tradisi ludruk, dengan perhatian khusus pada desa-desa yang menjadi pusat kegiatan seni ludruk seperti di Kecamatan Jetis, Kecamatan Dawarblandong, dan Kecamatan Mojosari. Selain itu, ruang lingkup penelitian juga akan mencakup ruang sosial tempat pertunjukan ludruk dilakukan, baik di panggung terbuka maupun di acara adat dan perayaan lokal. Penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana pola distribusi dan pemilihan lokasi pertunjukan memengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap kesenian ludruk serta bagaimana interaksi sosial di ruang tersebut mendukung pelestarian dan transformasi budaya ludruk dalam konteks sosial-ekonomi yang berubah. Dengan demikian, analisis spasial ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesenian ludruk berkembang, bertahan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi di Kabupaten Mojokerto..

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dibuat untuk menemukan dari beberapa permasalahan di atas, yakni:

1. Menganalisis sejarah perkembangan kesenian ludruk karya budaya Mojokerto dari tahun 2010-2020.
2. Menganalisis nilai-nilai agama dan nasionalisme pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan mempunyai beberapa manfaat ilmu pengetahuan atau menyumbang sebagian ide pengembangan untuk penelitian agar terus berkembang.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam hal ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa/i khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam. Dan juga menjadi tambahan kajian budaya tentang kesenian ludruk terhadap masyarakat desa Mojokerto.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penulis berharap dapat memberikan informasi tentang kesenian ludruk kepada masyarakat luas. Kemudian memberikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswi Sejarah Peradaban Islam, penelitian ini bisa dijadikan acuan atau bisa dijadikan tambahan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan

- a. Bagi Peneliti



Menjadi sumber yang bermanfaat bagi peneliti terkait dengan Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto 2010-2020.

b. Bagi Lokasi Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang positif terkait tentang kesenian ludruk karya budaya, sehingga para seniman ludruk dapat lebih maksimal menyampaikan nilai-nilai dalam lakon ludruk..

c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur atau referensi bagi lembaga UIN KHAS Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang kesenian ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020

d. Bagi Masyarakat

Karya Ilmiah ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto 2010-2020 dalam meningkatkan wawasan sejarah yang erat. Selanjutnya, mengetahui berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan wawasan sejarah kepada masyarakat umum.

## F. Studi Terdahulu

Dalam menyusun penelitian yang sedang di rencanakan, peneliti menerangkan beberapa hasil penelitian terdahulu agar mendapatkan hasil yang relevan dan mengetahui perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Tinjauan pustaka adalah suatu unsur penting dalam penelitian sebab tinjauan

pustaka memiliki fungsi sebagai penjelas posisi masalah yang hendak diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghindari plagiasi. Adapun tinjauan pustaka yang terdapat pada penelitian ini adalah :

1. Alfi Laila Fahmiyati dengan judul “Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019”

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu 1) Di Desa Kuwik terdapat beberapa kesenian yang menonjol berupa jaranan, bantengan, campursari, orkes dan juga ludruk, 2) Ludruk di Desa Kuwik kerap kali vakum, mulai dari era ludruk Kartika Nada sampai ludruk Purnama Jaya. Tahun 2018 ludruk di desa kembali bangkit dengan nama Praja Mukti, 3) Ludruk di Desa Kuwik mempunyai nilai-nilai agama dan nilai nasionalisme, selain itu ludruk ini juga menjadi media dakwah kepada masyarakat.<sup>9</sup>

Adapun titik persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis terkait dengan kesenian ludruk di suatu daerah. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya fokus pada sejarah perkembangan kesenian ludruk yang ada di Desa Kuwi, Kediri sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada budaya seni kesenian ludruk yang ada di Mojokerto.

---

<sup>9</sup> Alfi Laila Fahmiyati, *Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019*, (Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020), 89.

2. Eldest Vivid Budiyo dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2018”<sup>10</sup>

Adapun hasil dari penelitian ini Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada aspek akidah dalam pementasan seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung terlihat dengan adanya pembacaan doa bersama yang dilakukan dari sebelum acara dimulai dan setelah selesai acara pementasan seni Ludruk. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk keimanan para anggota Ludruk kepada Allah Swt dan sebagai bentuk permohonan doa agar kegiatan Ludruk dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu, nilai-nilai pendidikan agama Islam pada aspek akidah dalam pementasan seni ludruk Paguyuban Setia Kawan Jubung secara lebih kongkrit lagi dapat ditengarai dari pesan-pesan yang termuat dalam syair atau lirik berdialek Jawa Madura yang disampaikan oleh para nayaga dan pesinden dengan iringan alunan gending/tembang lagu yang dimainkannya. Dimana di dalam syair tersebut terkandung muatan yang sarat akan nilai-nilai keagamaan pada aspek akidah

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang seni ludruk yang menjadi warisan budaya. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajian di mana penelitian sebelumnya fokus pada nilai-nilai

---

<sup>10</sup> Eldest Vivid Budiyo, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2018*, (Skrpsi Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan April 2019), 8.

pendidikan agama Islam dalam pementasan seni ludruk di paguyuban setia kawan Sukorambi Jember sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada nilai agama dan nilai nasional dalam yang ada dalam kesenian ludruk di Mojokerto.

3. Penelitian karya Joko Widodo dengan judul “Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur”

Adapun hasil dari penelitian ditemukan adanya persoalan dan kemunduran grup Ludruk Karya Budaya memerlukan revitalisasi baik secara internal dan eksternal. Pemimpin ludruk harus mengambil kebijakan untuk memperbaiki persoalan yang ada di dalam manajemen organisasi ludruk. Langkah-langkah revitalisasi yang dipaparkan ditujukan pada beberapa aspek yakni (1) bentuk revitalisasi, (2) revitalisasi cerita yang dipentaskan, (3) revitalisasi dalam pemain ludruk, (4) revitalisasi dalam tata panggung, (5) revitalisasi dalam administrasi organisasi.<sup>11</sup>

Titik persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang seni pertunjukan ludruk karya budaya Mojokerto Jawa Timur dan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya fokus pada revitalisasi untuk menghidupkan kembali budaya yang ada di Mojokerto tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus kepada sejarah dan perkembangan

---

<sup>11</sup> Joko Widodo, *Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC> Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018, 77.

nilai agama serta nilai nasional dan dan bentuk upaya pemertahanan karya budaya Mojokerto.

## G. Definisi Istilah

### a. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*. yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia<sup>12</sup>

Dengan demikian Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut

### b. Kesenian

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa

<sup>12</sup> Aslan, *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>, 2019, 245.

manusia karena seni merupakan jiwa, perasaan, dan suasana hati yang diungkapkan.<sup>13</sup>

Oleh karena itu kesenian adalah satu unsur yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai dari ukuran rasa. Seni merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran, seperti: kesenian ludruk.

### c. Ludruk

Ludruk merupakan miniatur realitas kehidupan yang diusung ke panggung menggambarkan realitas kehidupan sesungguhnya. Ludruk adalah drama tradisional dengan dialog prosa bahasa Jawa Timuran yang lahir dari golongan masyarakat bawah.<sup>14</sup> Ludruk merupakan drama tradisional yang diperankan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Pertunjukannya diselingi dagelan dan diiringi gamelan.

Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) merupakan salah satu kelompok ludruk yang cukup produktif dan menarik untuk diteliti. Hal itu disertai oleh alasan empiris dengan melihat begitu banyaknya kelompok-

<sup>13</sup> Acep Aripudin, *Dakwah antar Budaya* (Bandung : Rosda, 2018), 139.

<sup>14</sup> Feneteruma, L, *The World Until Yesterday (Dunia hingga Kemarin)*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 18 (2), 2016, 311- 318.

kelompok ludruk yang ada di Jawa Timur yang telah gulung tikar. Sebagai kelompok yang cukup tua di Jawa Timur, yaitu berdiri sejak 29 Mei 1969.

#### **H. Kerangka Konseptual**

Penelitian skripsi yang berjudul “kesenian ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020” di sini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan antropologi ini dikembangkan di dalam kajian mengenai masalah-masalah budaya. Titik singgung antropologi budaya dan sejarah mempelajari manusia sebagai objeknya.<sup>15</sup> Kaitannya dengan penelitian ini yaitu kesenian ludruk menjadikan manusia sebagai objeknya.

Kemudian penulis juga menggunakan pendekatan historis diakronis, di sini historis diakronik digunakan untuk mendapatkan pengertian yang berkaitan dengan manusia dan tingkah lakunya yaitu dengan membahas asal-usul, perkembangan, dan peyebarannya dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini akan membahas masalah sejarah munculnya ludruk di Kabupaten Mojokerto, kemudian perkembangan ludruk yang masih bertahan sampai sekarang ini dan upaya-upaya yang mempertahankan budaya tersebut.

Dalam sebuah penelitian pasti membutuhkan sebuah teori. Disini penulis menggunakan teori Antropologi Kognitif yang dikembangkan oleh Ward H. Goodenough seorang ahli linguistik yang tertarik pada perkembangan kebudayaan sekitar tahun 1950-an. Antropologi kognitif memiliki pengertian

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2017), 16

sub bidang antropologi budaya yang mengkaji antarhubungan di antara kebudayaan, bahasa, dan kognisi. Antropologi kognitif dipakai untuk menyelidiki kata-kata untuk benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan kegiatan-kegiatan penting dengan berbagai jenis nuansa makna yang diungkapkan dan dipahami oleh anggota masyarakat, selain itu juga memperhatikan pengaruh konteks pengaruh budaya terhadap makna dan perilaku. Antropologi kognitif identik dengan analisis budaya karena memiliki kesamaan asumsi, yaitu mengkaji tentang pikiran manusia pelaku budaya dalam kajian mendalam, apa yang ada dibalik pemahamannya mengenai benda-benda, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa di dalam kehidupannya.<sup>16</sup>

Dalam hal ini penulis akan mengkaji kesenian ludruk di Kabupaten Mojokerto yang merupakan suatu kebudayaan. Dalam ludruk di Kabupaten Mojokerto ini terdapat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa yang tertuang dalam kidung ludruk itu sendiri, dan kidungan dari kidungan tersebut mempunyai makna-makna tersendiri. Kesenian ludruk ini juga berpengaruh pada masyarakat dalam bidang dakwah Islam.

## **I. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Menurut Winarno Surakhmad metode sejarah merupakan sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk

---

<sup>16</sup> Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 49



memahami kenyataan-kenyataan sejarah.<sup>17</sup> Metode sejarah sendiri mempunyai 4 tahapan, yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken*, yaitu menemukan atau mengumpulkan sumber. Sedangkan kaitannya dengan sejarah, sumber yang dimaksud adalah sumber sejarah yang didistribusikan dalam bentuk catatan, kesaksian, dan fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam hal penelitian tidak mungkin menulis sejarah tanpa sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi 3 kategori:

- a. Sumber material atau benda: sumber sejarah dalam bentuk objek yang dapat divisualisasikan secara fisik, seperti: dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto, dan file. Sumber fisik lain seperti: artefak, keramik, barang-barang rumah tangga, senjata, peralatan pertanian atau berburu, lukisan dan perhiasan.
- b. Sumber non-kebendaan atau immaterial: dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.
- c. Sumber lisan: berupa kesaksian, hikayat, tembang, kidung, dan sebagainya<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Historis dan Praktis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 108

<sup>18</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 219

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mengumpulkan sumber dengan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan yang menggunakan indra, mereka dapat mencium, mendengarkan, melihat, menerima informasi yang diperlukan dan bereaksi terhadap masalah penelitian. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran realistis dari suatu peristiwa atau kejadian dan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>19</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi menggunakan pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan informan atau subjek yang sedang diselidiki. Intinya, wawancara adalah kegiatan untuk memberikan informasi terperinci tentang suatu masalah atau topik yang sedang diteliti, atau itu merupakan proses pembuktian informasi atau keterangan yang sebelumnya diperoleh melalui teknik lain.<sup>20</sup>

c. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk, foto, video, dan

---

<sup>19</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 115

<sup>20</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 358.

sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menambah informasi yang diinginkan oleh peneliti.

#### d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pencarian data yang berdasarkan sumber kepustakaan berupa dokumen tertulis yang meliputi buku, arsip, koran atau majalah. Sedangkan dokumen tidak tertulis meliputi foto, denah, dan benda-benda lain dari objek yang diteliti. Dalam hal ini sumber literatur yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

##### 1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok yang dijadikan sebagai sumber utama yang relevan dan akurat dalam penelitian.

##### 2) Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data-data penelitian. Dalam hal ini penulis merujuk pada beberapa sumber sekunder yang berhubungan dengan kajian sejarah, kajian arkeologis dan kajian budaya.

## 2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang telah diperoleh yang kemudian diuji melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern yaitu cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga diperoleh data yang tepat. Kritik ini bertujuan

untuk mencari keabsahan atau keaslian sumber data (otentisitas). Sedangkan kritik intern yaitu suatu cara untuk mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber (kredibilitas) melalui membaca, mempelajari, memahami secara mendalam dari sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh, sehingga hasil data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>21</sup>

Kritik sumber dilakukan guna mendapatkan kebenaran data yang telah diperoleh. Cara melakukan kritik sumber yaitu dengan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya, baik dalam segi bahasa, isi atau segi fisik. Sedangkan dalam melakukan kritik sumber data lisan yaitu dengan membandingkan informasi dan melihat kondisi responden, dalam hal ini dikaitkan apakah orang tersebut merupakan saksi hidup sezaman atau keturunan dari tokoh yang diteliti.

Sumber-sumber yang terkumpul kemudian diperiksa atau diverifikasi oleh sejumlah kritik internal dan eksternal. Kritik internal dibuat untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya merujuk pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran dari suatu peristiwa sejarah. Sumber mencakup keahlian, kedekatan, atau keberadaan sumber daya dalam peristiwa bersejarah.

Kritik eksternal diajukan untuk menentukan tingkat validitas dan keaslian sumber. Kritik terhadap keaslian sumber, misalnya dengan

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), 103.

memeriksa tanggal penerbitan dokumen, memeriksa bahan dalam bentuk kertas atau tinta untuk kompatibilitas dengan periode di mana bahan ini dapat digunakan atau diproduksi. Pastikan bahwa sumbernya asli atau salinan, atau fotocopy

### 3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta terkumpul, interpretasi dilakukan. Fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan harus disusun dan digabungkan untuk membentuk sebuah peristiwa sejarah. Orang sering mengalami salah tafsir yang disebabkan oleh berbagai fakta yang tampaknya tidak bersifat kausal. Ketika menafsirkan fakta, harus diseleksi kembali fakta-fakta yang mempunyai hubungan kas. Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Interpretasi Analisis: dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta tersebut.
- b. Interpretasi Sintesis: mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.<sup>22</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan sejarah adalah cara untuk menulis, menyajikan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Salah satu syarat umum yang harus dipertimbangkan peneliti ketika menyajikan cerita sejarah adalah

---

<sup>22</sup> Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2014), 66.

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik
- b. Terpenuhinya kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah itu disadari sebagai bagian dari sejarah yang lebih umum.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti dengan menyajikan bukti-buktinya dan membuat garis-garis umum yang akan diikuti jelas oleh pemikiran pembaca
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah haruslah argumentatif, artinya usaha peneliti dalam mengerahkan ide-idenya dalam bentuk merekonstruksi masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang lengkap, dan fakta yang akurat.<sup>23</sup>

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi suatu gambaran mengenai penelitian ini agar lebih mudah dan lebih jelas, serta tercapai hasil dari penelitian ini dengan sempurna, maka diperlukan kerangka perencanaan yang disusun secara rapi. Kerangka perencanaan ini terwujud dengan menyusun antara bab satu ke bab yang lain, agar memiliki keterkaitan yang sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari empat bab. Dalam rangka mempermudah pembahasan terkait penelitian ini maka penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, menjelaskan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat

---

<sup>23</sup> Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Ombak. 2017), 56.

penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MOJOKERTO**, yang meliputi; Keadaan Geografis Kabupaten Mojokerto, Kondisi Sosial Kabupaten Mojokerto, dan Kesenian Tradisional Masyarakat Kabupaten Mojokerto.

**BAB III KESENIAN DI KABUPATEN MOJOKERTO**, yang meliputi: Makna Ludruk sebagai Kesenian di Jawa Timur, lahirnya ludruk karya budaya, periode perkembangan kesenian ludruk.

**BAB IV PENINGKATAN WAWASAN SEJARAH MELALUI PERKEMBANGAN LUDRUK DI KABUPATEN MOJOKERTO**, yang meliputi: bagaimana Sejarah Perkembangan Ludruk di Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020, serta Struktur Pementasan Ludruk, apa saja Nilai-nilai yang Terkandung didalam Kesenian Ludruk di Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020, Ludruk sebagai Media Dakwah dan bagaimana Pandangan serta upaya pelestarian Masyarakat terhadap Kesenian Ludruk di Kabupaten Mojokerto.

**BAB PENUTUP**, menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran dari penulis mengenai penelitian yang dipilih.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KABUPATEN MOJOKERTO

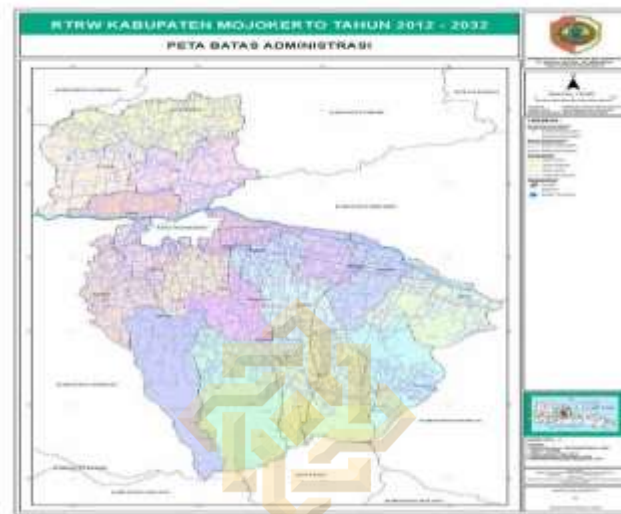
#### A. Keadaan Geografis Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto memiliki luas 969.360 *km*<sup>2</sup> atau sekitar 2,09% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Kabupaten Mojokerto terletak antara 111° 20'13" sampai dengan 111° 40'47" bujur timur dan antara 7° 18'35" sampai dengan 7° 47'30" lintang selatan. Sementara itu batas administratif Kabupaten Mojokerto berbatasan langsung dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik pada sebelah Utara. Kabupaten Malang dan Kota Batu di sebelah Selatan, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di sebelah Timur serta Kabupaten Jombang di sebelah Barat. Mojokerto masuk sebagai Wilayah Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan Bojonegoro, sedangkan secara spatial Tata Ruang Jawa Timur masuk ke dalam kawasan Pengembangan “Gerbang Kertosusila” yang meliputi Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, dan Lamongan dijadikan sebagai pusat perekonomian serta transportasi di Jawa Timur.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Gambaran Umum Kondisi Wilayah Kabupaten Mojokerto,” Mojokertokab.go.id, 2024  
[https://mojokertokab.go.id/gambaran\\_umum](https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum)





Gambar 2. 1  
Peta Wilayah Kabupaten Mojokerto (sumber:  
<http://mojoapps.mojokertokab.go.id>)

Kabupaten Mojokerto terdiri atas 18 Kecamatan, 229 Desa dan 5 Kelurahan. Berdasarkan struktur tanahnya, posisi Mojokerto cenderung cekung di tengah wilayah dan tinggi pada bagian selatan dan utara. Wilayah pegunungan selatan memiliki tanah yang subur yang berlokasi di Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang, dan Jatirejo. Pada bagian tengah merupakan dataran sedang sedangkan bagian utara memiliki struktur tanah berkapur cenderung kurang subur untuk dijadikan lahan pertanian maupun perkebunan. Tingkat kemiringan tanah dari topografi Kabupaten Mojokerto lebih dari 15 derajat yang mencakup sekitar 30% dari keseluruhan wilayah. Sedangkan sisanya yang merupakan dataran rendah memiliki tingkat kemiringan kurang dari 15%. Daerah tertinggi yang berada di Kabupaten Mojokerto berlokasi di Kecamatan Pacet dan Trawas dengan ketinggian lebih dari 700m di atas permukaan laut.

## B. Kondisi Sosial Kabupaten Mojokerto

### 1 Kondisi Ekonomi

Dalam faktor ekonomi mata pencaharian masyarakat Mojokerto rata-rata pencahariannya memiliki tingkat perekonomian menengah bawah, namun ada juga masyarakat Mojokerto yang memiliki ekonomi menengah atas. Hal ini dapat di lihat dari data yang peneliti peroleh dari lapangan yang mana di setiap tempat memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Karena letak yang geografis Kabupaten Mojokerto yang memanfaatkan segala kondisi yang ada untuk dapat di buka lahan untuk mendapatkan pekerjaan

Tabel 2.1  
Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Mojokerto

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	103 orang
2	Petani	100 orang
3	PNS	29 orang
4	Pensiunan TNI	3 orang
5	TNI	2 orang
6	Karyawan pabrik	9 orang
7	Pedagang	5 orang
8	Peternak	3 orang
9	Pedagang keliling	5 orang
10	Pengrajin industri	2 orang
11	Pengusaha	3 orang
12	Montir	1 orang
13	Dosen	1 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Mojokerto penduduknya bekerja sebagai buruh tani, Namun tidak semua masyarakat

bekerja sebagai petani maupun buruh tani tetapi ada juga sebagian masyarakat yang mata pencahariannya bermacam-macam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari data yang sudah disebutkan diatas maka menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Kabupaten Mojokerto memiliki perekonomian yang cukup meskipun mempunyai pekerjaan atau profesi yang berbeda-beda disitu dapat dilihat bahwa dari beragamnya mata pencaharian penduduk, maka nampak pula persaingan yang amat tinggi antara penduduk yang berprofesi sebagai petani dengan penduduk yang profesinya berbeda. Mereka sama-sama selalu menginginkan mobilitas yang tinggi sehingga dari hal tersebut mobilitas penduduk semakin mencolok dalam peningkatan perekonomian di Desa mereka

## **2 Kondisi Sosial dan Budaya**

Budaya merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan atau kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>26</sup>

Sedangkan tradisi memberi peran yang sangat penting pula dalam budaya masyarakat. Dalam bahasa latin kata tradisi berasal dari kata traditio yang berarti “diteruskan” atau kebiasaan. Sedangkan dalam pengertian yang paling sederhana adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian

---

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 88

dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama<sup>27</sup>

Tradisi yang baik akan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat yang bersangkutan. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan sehingga dari sinilah tradisi maupun budaya itu tetap ada di tengah masyarakat.

Keanekaragaman kebudayaan melahirkan karakteristik-karakteristik yang menyebut wilayah maupun identitas personal pencipta atau penarinya. Kabupaten Mojokerto dikenal dengan daerah ibukota Majapahit tepatnya berada di Kecamatan Trowulan. Terdapat banyak peninggalan situs-situs Kerajaan Majapahit yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh pemerintah setempat dan dijadikan sebagai cagar budaya di Kabupaten Mojokerto. Bukan hanya terkenal dengan peninggalan situs-situs Kerajaan Majapahit, Trowulan sebagai tempat ibukota Majapahit juga memiliki banyak bentuk kebudayaan yang saat ini banyak digali oleh masyarakat yang akan direvitalisasi.

Sebuah daerah atau wilayah tentunya juga memiliki sebuah tatanan sistem sosial yang melekat pada masyarakat itu sendiri, karena sebuah masyarakat tentunya juga akan membentuk sebuah sistem-sistem tersendiri atau pola-pola interaksi yang berada di dalam masyarakat tersebut sebagai salah satu bentuk dari adanya sebuah komunikasi yang tercipta pada

---

<sup>27</sup> [http//blogspot.com](http://blogspot.com). Bramastama Dewangga, Definisi Dan Pengertian Tradisi, 11 Desember 2013

masyarakat itu sendiri. Karakteristik-karakteristik yang ada juga akan membawa sistem sosial yang berbeda pula tentunya pada sebuah kehidupan masyarakat.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Demartoto bahwa sistem sosial budaya merupakan konsep untuk menelaah asumsi-asumsi dasar dalam kehidupan masyarakat. Pemberian makna konsep sistem sosial budaya dianggap penting karena tidak hanya untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan sistem sosial budaya itu sendiri tetapi memberikan eksplanasi deskripsinya melalui kenyataan di dalam kehidupan masyarakat..<sup>28</sup>

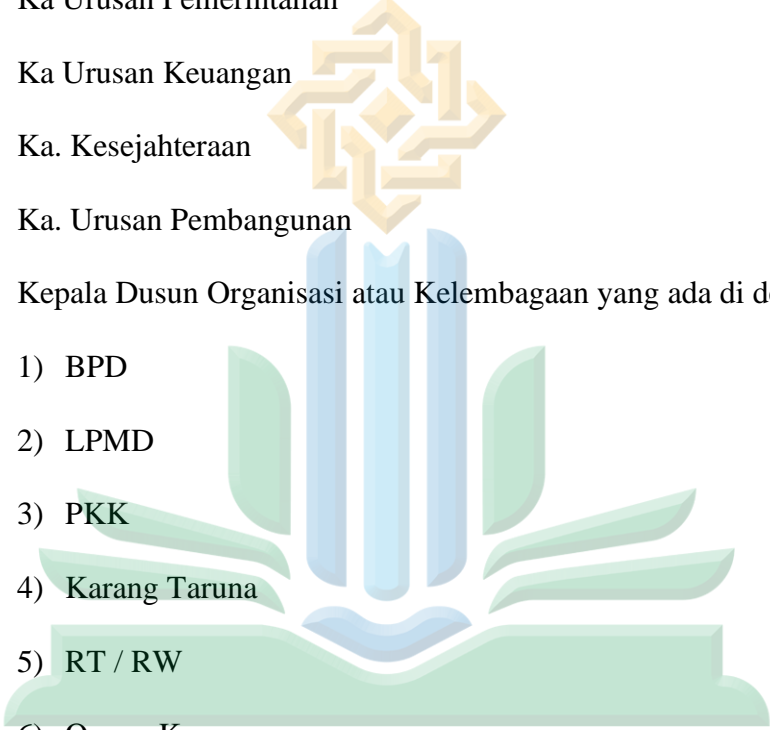
Mojokerto sebagai salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur, dikenal dengan julukannya sebagai Bumi Majapahit, yang mana dalam hal ini masyarakat bisa mengatakan seperti ini karena banyak situs-situs peninggalan Kerajaan Majapahit yang terletak di Kabupaten Mojokerto, baik berupa bangunan, makam, arca dan situs-situs peninggalan lainnya. Mojokerto sebagai sebuah nama kabupaten sebenarnya sudah ada dalam sejarah sejak 12 September 1838. Sejarah Kabupaten Mojokerto dari segi nama baru dipergunakan pada tanggal 12 September 1938. Nama Mojokerto merupakan perubahan dari nama Kabupaten Japan yang meliputi wilayah Japan dan Wirosobo. Di tempat tersebut pernah berdiri kekuasaan besar, sebuah negara nasional yang bernama Kerajaan Majapahit.

---

<sup>28</sup> Demartoto, A, Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media, (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

### 3 Kondisi Sistem Pemerintahan Desa

Pemerintahan Kabupaten Mojokerto terdiri dari:

- a. Kepala Desa
  - b. Sekretaris Desa
  - c. Ka Urusan Pemerintahan
  - d. Ka Urusan Keuangan
  - e. Ka. Kesejahteraan
  - f. Ka. Urusan Pembangunan
  - g. Kepala Dusun Organisasi atau Kelembagaan yang ada di desa:
    - 1) BPD
    - 2) LPMD
    - 3) PKK
    - 4) Karang Taruna
    - 5) RT / RW
    - 6) Ormas Keagamaan
- 

Otonomi Daerah telah menjadi harapan baru bagi pemerintah dan masyarakat desa untuk membangun desanya sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Bagi sebagian besar masyarakat dan aparat pemerintah desa, otonomi adalah satu peluang baru yang dapat membuka ruang kreativitas bagi masyarakat dan aparatur desa dalam mengelola desa. Hal itu jelas membuat masyarakat dan pemerintah desa menjadi semakin leluasa dalam menentukan program pembangunan yang akan dilaksanakan sesuai perundang – undangan yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut diatas,

persoalan partisipasi masyarakat desa dalam proses pembangunan di pedesaan harus diwadahi dalam kelembagaan yang jelas serta memiliki legitimasi yang cukup kuat di mata masyarakat desa sebagaimana diamanatkan dalam Dalam UU No. 32 tahun 2004, UU Nomor 25 tahun 2008 tentang SPPN, serta Permendagri 66 tahun 2008 tentang Perencanaan Pembangunan Desa.

#### **4 Pendidikan**

Dalam rangka meningkatkan pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia) pemerintah melakukan upaya penyediaan Sarana Prasarana pendidikan dengan memfokuskan pada pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan oleh industri yang ada di Kabupaten Mojokerto. Pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto telah mengalami peningkatan signifikan karena pelayanan pendidikan juga telah menjangkau ke daerah yang terpencil, daerah miskin, serta daerah yang minim akses sarana pendidikan.

Masyarakat Kabupaten Mojokerto menilai bahwa pendidikan adalah penting dan merupakan kebutuhan walaupun masih ada juga masyarakat yang tidak lulus sekolah dasar karena banyak kendala yang dahulu di alami oleh warga masyarakat. Dalam hal pendidikan masyarakat Kabupaten Mojokerto beranggapan bahwa sekolah itu penting bagi kelanjutan hidup dan perekonomian mereka. Dari kebanyakan masyarakat Kabupaten Mojokerto beranggapan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin

tinggi pula status sosialnya dimata masyarakat. Para orang tua yang tidak lulus sekolah dasar, mereka tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama seperti orangtuanya. Maka dari itu orang tua akan selalu mengusahakan agar orangtuanya mampu sekolah sampai jenjang pendidikan yang paling tinggi. Dari keinginan tersebut maka masyarakat Kabupaten Mojokerto ini membangun tempat pendidikan yang mana ada bermacam-macam

Dari situlah gambaran tentang pendidikan menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Mojokerto sadar akan pendidikan bagi keberlangsungan dalam kehidupan. Di samping itu ada pula sebagian dari masyarakatnya hingga perguruan tinggi mereka rela mengeluarkan uang dengan jumlah nominal yang besar untuk bersekolah diluar kota seperti Malang, Surabaya dan sebagainya.

Berdasarkan data pemerintah Kabupaten Mojokerto terdapat beberapa jumlah jenjang pendidikan dimulai dari SD hingga SMA.

a. SD/MI (Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah)

Jumlah keseluruhan Sekolah Dasar Kabupaten Mojokerto sebanyak 389 sekolah negeri dan 220 sekolah swasta. Sekolah Dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak 39 kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Seorang anak sudah dianggap pantas memasuki jenjang SD idealnya saat berumur 6 atau 7 tahun sampai dengan 13 tahun.



b. SMP (Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah)

Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal yang ada di Indonesia. Seorang anak akan mengalami masa pendidikan SMP selama 3 tahun. Baik pemerintah maupun swasta memberikan fasilitas pendidikan agar masyarakat Mojokerto dapat merasakan bangku pendidikan SMP serta sebagai dukungan upaya untuk meningkatkan kualitas SDM. Jumlah SMP/Mts yang berada di Kabupaten Mojokerto sebanyak 43 sekolah negeri dan 166 sekolah swasta.

c. SMA/SMK/MA (Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah)

Jumlah sekolah jenjang SMA/ SMK/ MA sebanyak 90 sarana pendidikan sebagai perincian 16 dikelola negeri dan 74 lembaga dikelola oleh swasta.<sup>29</sup>

## 5. Kesehatan

Aspek terpenting dalam meningkat kulaitas SDM dalam suatu daerah adalah memaksimalkan upaya pemerintah bidang kesehatan kepada masyarakat dengan menyediakan sarana kesehatan. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, pemerintah merencanakan pembangunan sarana kesehatan masyarakat yaitu puskesmas setiap wilayah serta

<sup>29</sup> DATA SEKOLAH” (Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, 2020), <https://dispendik.mojokertokab.go.id/sekolah-menengah-pertama/>

meningkatkan fasilitas rawat inap yang memberikan kenyamanan kepada pasien maupun paramedis.

Belakangan ini Kabupaten Mojokerto telah menerima penghargaan nasional dalam rangka Hari Kesehatan Nasional tahun 2024. Penghargaan yang diterima pemerintah Kabupaten Mojokerto berupa Penghargaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) sebagai Kabupaten Kota stop buang air besar sembarangan (*Open Defecation Free*). Penghargaan lain yang diberikan Kementerian Kesehatan RI yaitu kategori *Demand Creation* (peningkatan kebutuhan sanitasi) sebagai Kabupaten Kota terbaik percepatan stop buang air besar sembarangan pada upaya inovasi percepatan kondisi SBS 2024. Hal tersebut merupakan sebuah apresiasi pemerintah pusat terhadap pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan taraf hidup sehat masyarakat<sup>30</sup>

## **C. Kesenian Tradisional Masyarakat Kabupaten Mojokerto**

### **1. Kesenian Tari Mayang Rontek**

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman kesenian yang tersebar diseluruh tanah air sebagai warisan budaya nenek moyang.<sup>31</sup> Hasil ragam kesenian yang mencakup berbagai aspek yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra dan seni drama. Hasil kesenian disetiap daerah memiliki ciri-ciri yang menunjukkan sifat-sifat etika masing-masing daerah. Ragam corak kesenian dapat menimbulkan wujud kesenian tradisional daerah. Kesenian

---

<sup>30</sup> S. Ipul, "Dinkes Kabupaten Mojokerto Raih 2 Penghargaan pada HKN 2022," Kesehatan, Faktual News, 25 November 2022, <https://faktualnews.co/2022/11/25/dinkeskabupaten-mojokerto-raih-2-penghargaan-pada-hkn-2022/342982/>.

<sup>31</sup> Puspitaning Wulan, *Tari Mayang Rontek sebagai Bentuk Transformasi Budaya Pengantin Mojoputri di Kabupaten Mojokerto*, Seminar Nasional Seni dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain" FBS Unesa, 28 Oktober 2017

khas daerah yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional daerah merupakan kesenian tradisional<sup>32</sup>

Salah satu kesenian yang sudah dikenal oleh banyak kalangan adalah seni tari, karya seni tari merupakan salah satu pernyataan budaya, karena sifat, gaya dan fungsinya tak dapat lepas dari kebudayaan. Corak pada suatu kebudayaan sangat banyak. Banyak faktor yang dapat menjadi pembeda sifat dan ragam kebudayaan tari, seperti; lingkungan alam, perkembangan budaya, sarana komunikasi, kebudayaan yang khas dapat terbentuk dari keseluruhan faktor tersebut. “Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun-temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut.”<sup>33</sup>

Tari Mayang Rontek merupakan salah satu tarian khas yang dimiliki Kabupaten Mojokerto, Kesenian ini dijadikan tarian pembuka dalam adat prosesi pengantin mojoputri. Dari segi busana dan tata rias Tari Mayang Rontek dipengaruhi oleh kerajaan Majapahit yang pada waktu itu pula masuknya ajaran Islam ke tanah Jawa Hal ini dapat dilihat dari tatanan busana Tari Mayang Rontek yang tertutup dan gelung Khas Kerajaan Majapahit.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 76.

<sup>33</sup> Demartoto, Agyo, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), 56.

<sup>34</sup> Wahyudiyanto. *Pengetahuan Tari*. (Surakarta: CV Cendrawasih, 2010), 77.

Tari Mayang Rontek adalah tarian yang diciptakan oleh Setu dan dibuat untuk menjadi pelengkap dalam prosesi pengantin Mojoputri. Tarian ini memiliki gaya-gaya tari yang terpengaruh dari budaya-budaya manten Mojoputri yang kemudian direvitalisasi dalam gerak-gerak tarinya. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi bahwa “ciri khas gaya juga berkaitan dengan latar belakang budayanya”.<sup>35</sup>

Ciri khas yang didapat dari latar belakang budaya bisa dikatakan memiliki peran yang cukup besar dalam diciptakannya tarian ini. Gaya-gaya atau bentuk-bentuk yang diambil atau yang diadaptasi dari tarian ini bisa dikatakan memiliki bentuk revitalisasi dari pengantin Mojoputri. Penata tari berusaha memunculkan gaya-gaya tarian yang bisa dikatakan memiliki bentuk yang menggambarkan prosesi pengantin Mojoputri, gerakan-gerakan dan tata rias busana yang dimunculkan dalam tarian, merupakan pengembangan dari pengantin Mojoputri.<sup>36</sup>

## 2. Kesenian Bentengan

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan dan merupakan hasil budi daya manusia. Bentuk kesenian yang ada di Indonesia adalah seni musik, seni lukis, seni drama, seni sastra, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cermin dari kepribadian hidup masyarakat sehingga keberadaan kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di situ pasti ada kesenian.

<sup>35</sup> Hadi, Sumandiyo, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 89.

<sup>36</sup> Zain, Machmoed, *Mengenal Tata Rias, Busana dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. (Mojokerto: C.V Fanani, 2016), 77.

Kesenian yang ada di Kabupaten Mojokerto pada umumnya merupakan seni pertunjukan rakyat yang memiliki fungsi tertentu berkaitan dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Kesenian yang berasal dari daerah Mojokerto salah satunya tari Bantengan

Bantengan merupakan seni pertunjukan tari tradisional rakyat. Dikatakan demikian karena tari Bantengan hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Identitas yang melekat pada suatu bentuk kesenian dapat diartikan sebagai identitas budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa identitas merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (jati diri).<sup>37</sup> Pengertian di atas ciri khas tidak hanya terdapat pada suatu benda tetapi juga melekat pada suatu peristiwa, seperti halnya dengan tari Bantengan dijadikan sebagai salah satu identitas budaya oleh masyarakat Dusun Randegan, Desa Jatirejo, Kabupaten Mojokerto

Tari Bantengan seperti halnya seni pertunjukan tari tradisional rakyat lainnya, yang pada awalnya berkembang di desa-desa atau daerah pertanian. Kemunculan tari tersebut tidak lepas dari adat istiadat daerah, sehingga hidup di dalam pedesaan dan akrab dengan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Rustopo yang menyatakan bahwa ciri-ciri seni pertunjukan rakyat antara lain tumbuh di lingkungan pedesaan, dimainkan oleh orang desa setempat dan para pemain bukan orang-orang profesional. Rustopo menambahkan bahwa dilihat dari bentuk sajian masih sederhana,

---

<sup>37</sup> Maryono *Analisa Tari*, (Surakarta: ISI Press. 2012), 33

baik menyangkut tata gerak, iringan, tata rias dan busana, desain lantai, desain dramatik, tema, tata lampu, maupun tata panggungnya.<sup>38</sup>

Nama Bantengan berasal dari kata "banteng" yang merupakan salah satu hewan hutan yang mempunyai sifat gagah, tangguh, dan pemberani. Sifat yang dimiliki hewan banteng tersebut kemudian diaplikasikan kedalam gerak<sup>39</sup>

Properti tari menurut Soedarsono ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari. Properti yang digunakan dalam tari Bantengan berbentuk barong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia barong adalah tarian yang memakai kedok dan kelengkapan sebagai binatang buas, dimainkan oleh dua orang (satu didepan, yaitu di bagian kepala dan satu di belakang, yang berada di bagian ekor). Dipakai dan ditarikan dari awal hingga akhir pertunjukan. Penari tidak menggunakan rias karena sudah memakai kepala banteng yang menutupi wajah.<sup>40</sup>

Sejak tahun 2002 tari Bantengan mulai mengalami perkembangan dalam penyajiannya, yang dahulunya hanya Bantengan saja kemudian ditambah dengan seni beladiri yaitu pencak silat dan beberapa tokoh hewan penghuni hutan (misalnya: macan, harimu, kera, singa). Pencak silat mengandung nilai budi pekerti luhur, salah satu jati diri pencak silat yaitu sebagai jiwa dan sumbermotivasi. Pencak silat dilakukan dan digunakan secara bertanggungjawab sesuai dengan aturan-aturan yang mengandung

---

<sup>38</sup> Rustopo. *Pemikiran dan Kritisnya*, (Surakarta: STSI Press. 1991), 77.

<sup>39</sup> Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007), 67.

<sup>40</sup> MD, Slamet, *Melihat Tari*, (Karanganyar: Citra Sain LPKBN. 2016), 89.

keluhuran sikap di dalamnya, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan agama dan moral masyarakat<sup>41</sup>

### 3. Kesenian Ludruk

Ludruk sebagai kesenian Jawa Timur tumbuh dengan baik di Surabaya, Malang, Mojokerto, Jombang, Blitar, Madiun, Probolinggo, Sidoarjo, Gresik, Kediri, Lumajang, Bondowoso dan Jember. Namun berkembang kesenian ludruk kurang menguntungkan sebagai komoditi komersial, karena kecenderungan kesenian ludruk yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat.

Untuk menciptakan kesenian ludruk yang berbobot dan berkualitas banyak menemukan masalah dan kendala yang dihadapi, baik internal maupun eksternal. Untuk kendala internal biasanya berupa kekurangan modal, masih terlalu sedikit tenaga kerja profesional dalam dunia peludrukan. Baik tenaga pendukung; seperti pemeran pria, wanita (trevesti) maupun tenaga kreatif seperti sutradara, penulis cerita, penata artistic, dan penata musik gamelan.

Adapun untuk kendala eksternal yaitu akibat dari berkembangnya televisi swasta di tanah air seperti SCTV, RCTI, MNCTV, ANTV dan Indosiar yang menawarkan berbagai alternatif hiburan. Selain itu juga semakin maraknya tempat hiburan seperti karaoke, diskotik, pub, dan klub malam, sehingga tidak heran jika kesenian ludruk di perkotaan sepi

---

<sup>41</sup> Hadi, Y. Sumandyo, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, (Yogyakarta: eLKAPHI. 2003), 56.

pengunjung dan tidak begitu diminati. Sekarang ludruk terdesak jauh ke daerah pinggiran dan mencari penghidupan diantara masyarakat ekonomi lemah pedesaan sehingga kehidupan ludruk pun semakin memprihatinkan.

Pengunduran ludruk ke desa bukan tanpa alasan. Dari hari ke hari ludruk semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Ini dikarenakan seniman ludruk yang tidak pernah membuat lakon baru. Mereka hanya mementaskan lakon-lakon lama yang tidak mempunyai ragam. Apalagi para seniman ludruk kurang menghormati posisi masing-masing, mereka umumnya tidak mau diatur teman sendiri meskipun teman-teman itu ditunjuk sebagai sutradara

Ir. T. Loekito Kartono mengatakan sepiya gedung-gedung ludruk disebabkan oleh format pengarsitekan yang kurang tepat pada gedungnya. Kemudian ada yang mengatakan akibat dari adanya transformasi budaya yaitu perubahan orientasi dan harapan masyarakat tidak diikuti oleh ide-ide baru dari kesenian ludruk yang dapat menarik perhatian masyarakat yang mengalami *Culture Shock* atau keterkejutan budaya akibat derasnya arus informasi dan desakan olah hidup modernisasi.

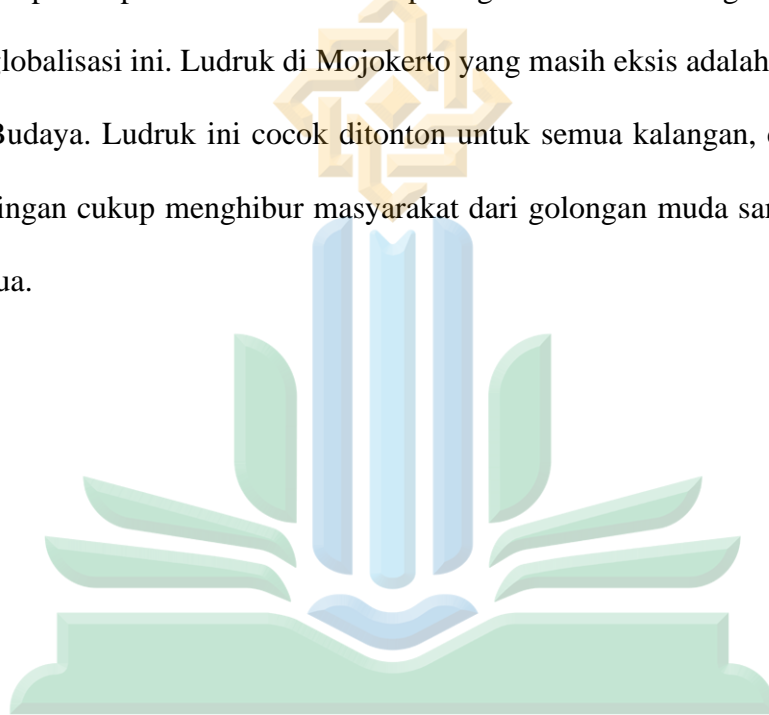
Menurut Slamet Raharjo, rendahnya minat masyarakat pada kesenian tradisional ludruk disebabkan oleh dua faktor: Pertama, adanya jenis tontonan yang lebih baru dan yang lebih responsif dengan kondisi obyektif masyarakat ini. Kedua, karena saat ini tengah terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat



Begitu pula menurut Teguh Karya bahwa lemahnya antusiasme masyarakat terhadap kesenian tradisional ludruk disebabkan oleh 2 faktor: Pertama, karena semakin beragamnya jenis tontonan yang ditawarkan dan bergesernya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kedua, karena orang teater sendiri kurang menggambarkan signifikansi ludruk. Sedangkan menurut Emha Ainun Najib, karena skala prioritas nilai-nilai sudah bergeser. Apa yang penting dan tidak penting dalam kebudayaan ini sudah sangat ditentukan oleh industri. Apa yang harus dibeli, apa yang harus ditonton, apa yang harus diterima sudah ditentukan. Jadi, jika kesenian tradisional ludruk ingin dilihat masyarakat, harus menyesuaikan diri terhadap apa yang masyarakat inginkan. Pendapat Moerdiono, jika pada suatu masyarakat perkembangan teater mengalami kemacetan, akar penyebabnya dapat ditemukan pada belum berkembangnya apresiasi terhadap kesenian itu sendiri atau belum adanya kemampuan secara efektif mendukung pementasannya.

Selain kesenian tarian dan kesenian bantengan campusari dan orkes, di Kabupaten Mojokerto juga terdapat sebuah kesenian tradisional yaitu kesenian ludruk. Ludruk tumbuh dan berkembang di wilayah Mojokerto bukan tanpa alasan, rasa ingin melestarikan salah satu budaya di Indonesia menjadi alasan kenapa ludruk bisa sampai hingga saat ini. Kemudian jiwa-jiwa kesenian yang tinggi dalam diri masyarakat Mojokerto juga menjadi alasannya

Kesenian ludruk merupakan kesenian tradisional yang hampir punah keberadaannya, dikarenakan zaman yang semakin maju dan masyarakat yang mulai tidak tertarik dengan kesenian seperti ini. Satusatunya cara agar tidak punah adalah dengan cara mempertahankan keberadaan ludruk sendiri, tetap memperkenalkan ludruk kepada generasi baru ditengah-tengah zaman globalisasi ini. Ludruk di Mojokerto yang masih eksis adalah Ludruk Karya Budaya. Ludruk ini cocok ditonton untuk semua kalangan, ceritanya yang ringan cukup menghibur masyarakat dari golongan muda sampai golongan tua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### KESENIAN LUDRUK DI KABUPATEN MOJOKERTO

#### A. Pengertian Ludruk

Ludruk merupakan miniatur realitas kehidupan yang diusung ke panggung menggambarkan realitas kehidupan sesungguhnya. Ludruk adalah drama tradisional dengan dialog prosa bahasa Jawa Timuran yang lahir dari golongan masyarakat bawah. Tradisional berkaitan dengan kata “tradisi” yang berasal dari bahasa latin traditio yang artinya “diteruskan”. Dengan demikian, tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui pikiran dan imajinasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.<sup>1</sup>

Di dalam pertunjukan ludruk terdapat bagian yang ditampilkan yaitu kidungan atau nyanyian, yang isinya bernuansa sindiran. Ciri khas lainnya, ludruk selalu menampilkan pertunjukan tari Ngrema pada setiap awal pertunjukan sebelum lakon dimulai. Tidak hanya itu, suatu pertunjukan dikatakan ludruk selain adanya kidungan dan Ngrema, juga adanya iringan musik yang khas yaitu iringan jula-juli. Dalam perkembangannya, cerita dan bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ludruk berubah-ubah sesuai kebutuhan. Ludruk tidak selalu menggunakan bahasa Suroboyoan atau bahasa

---

<sup>1</sup> Feneteruma, L, *The World Until Yesterday (Dunia hingga Kemarin)*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 18 (2), 2016, 311- 318

arek, tetapi dapat menggunakan bahasa mana pun. Di Madura, misalnya, pada umumnya loddrok mengangkat cerita tentang kondisi sosial masyarakat Madura, seluk beluk fenomena dan permasalahan sosial yang sering terjadi atau sedang marak, contohnya tentang kemiskinan, perselingkuhan, korupsi, dan lainnya.<sup>2</sup>

Ludruk dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) Ludruk tobongan, (2) Ludruk teropan, dan (3) Ludruk festival/televisi. Ludruk tobongan merupakan suatu pertunjukan ludruk yang digelar dalam sebuah tobong (gedung atau tempat tertutup) dan biasanya penonton membeli tiket sebagai ganti biaya produksi, umumnya berdurasi 3 jam. Ludruk teropan adalah pertunjukan ludruk yang menempati di terop dan diselenggarakan berdasarkan panggilan atau undangan (seperti sumbatan, pernikahan, ulang tahun, dan ruwat desa). Pertunjukan ludruk teropan ulang tahun dan ruwat desa biasanya digelar dari mulai pukul 21.00-03.30 WIB. Pertunjukan berlangsung sekitar 6-7 jam. Ludruk festival hampir sama dengan ludruk televisi yang berdurasi rata-rata 1 jam. Karena keterbatasan durasi tersebut maka lakon ludruk televisi haruslah diringkas misalnya, Susanto (2018) menyiasati dengan 4-episode saja.<sup>3</sup>

Ludruk, tidak mengenal teori-teori berlatih yang begitu populer digunakan oleh grup-grup teater modern. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemain ludruk bukan lulusan akademi teater, mereka kebanyakan berasal dari petani, pegawai negeri, polisi, pedagang, dan lain-lain. Mereka menciptakan

<sup>2</sup> Hidayatullah, P. *Panjhak sebagai Agen Pengembang Karakter Budaya dalam Masyarakat Madura di Situbondo*. Jantra, 12 (2), 2017, 139-151.

<sup>3</sup> Susanto, E. *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*. (Mojokerto: Paguyuban Ludruk Karya Budaya Mojokerto, 2018), 56.

sendiri metode berlatih ludruk secara otodidak. Nyebeng adalah proses latihan dengan melihat seniornya pentas. Bukan hanya melihat sepintas, tetapi proses observasi terhadap tubuh aktor ketika proses latihan atau ketika pentas. Calon aktor ludruk dituntut untuk mengamati mimik, gestur, cara berbicara, diksi, dan gerak aktor seniornya.

## **B. Sejarah Ludruk di Mojokerto**

Ludruk tumbuh dan berkembang dengan subur, apalagi saat tahun-tahun 1950 hingga 1965. Pada tahun tersebut ludruk banyak berafiliasi dengan partai politik. Ludruk terbagi dalam beberapa kubu politik, ada yang mengikuti ideologi marhaen atau kubu PNI, ada yang mengikuti kubu PKI, dalam hal ini tersalurkan dari Lekra

Terjadinya peristiwa G 30 S, nampaknya merupakan titik balik dari keadaan ludruk sebelumnya. Setelah runtuhnya kekuasaan Bung Karno dan penumpasan kekuatan politik kiri pasca tragedi 1965, ludruk pun mengalami masa-masa sulit. Rezim militer Orde Baru mengekang bahkan melarang pementasan ludruk selama beberapa waktu. Ludruk diidentifikasi sebagai seni komunis yang lekat dengan Lekra

Di awal dekade 70-an, ludruk kembali diizinkan untuk eksis oleh pemerintah namun dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat oleh pihak militer. Di berbagai daerah terjadi peleburan dan pembentukan grup-grup ludruk dengan supervisi yang mutlak dari struktur komando teritorial militer. Peleburan ludruk di seluruh Jawa Timur yang dilaksanakan pada tahun 1971 yaitu eks Ludruk Marhaen di Surabaya dilebur menjadi ludruk Wijaya Kusuma Unit 1,

eks Ludruk Anoraga di Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit II, eks Ludruk Urill A di Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit III, eks Ludruk Tresna Enggal di Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit IV, dan eks Ludruk Kartika di Kediri dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit V

Peristiwa G 30 S berdampak pada kelangsungan seniman ludruk, dimana mereka banyak yang dianggap sebagai simpatisan PKI. Di akhir tahun 1960an status seseorang yang pernah menjadi bagian PKI sangat diperhitungkan dan status mereka digolongkan menjadi beberapa kelompok. Ketika pemerintah mengeluarkan keputusan resmi bahwa semua yang menjadi anggota maupun yang bersimpati kepada PKI harus dibersihkan dari bumi Indonesia, mereka dibagi-bagi menjadi tiga kategori yaitu : pertama, kategori “A” yaitu mereka yang terlibat langsung dalam pemberontakan G 30 S, baik di pusat maupun di daerah, boleh dikatakan tokoh-tokoh utama yang langsung terlibat di dalam usaha kudeta tanggal 1 Oktober atau yang menjadi bagian inti PKI, seperti para fungsionaris partai di tingkat pusat , cabang maupun ranting.<sup>4</sup>

Terhadap golongan “A” pemerintah memproses melalui sidang pengadilan. Kelompok kedua disebut sebagai kategori “B” yaitu mereka yang telah disumpah atau menurut saksi telah menjadi anggota PKI atau pengurus organisasi massa yang seazas dengan PKI atau mereka yang menghambat usaha penumpasan G 30 S ke dalam kategori ini termasuk mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam percobaan kudeta 1 Oktober 1965, akan tetapi karena

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 31.

kedudukan dan fungsinya dalam organisasi memberinya kemungkinan besar untuk memiliki pengaruh besar dalam partai komunis, terhadap golongan “B” pemerintah melakukan pemisahan mereka dari masyarakat dengan cara mengumpulkan mereka di dalam satu tempat dengan tujuan mengamankan mereka dari kemarahan-kemarahan rakyat dan mencegah jangan sampai mereka melakukan kegiatan yang menghambat upaya penertiban keamanan yang dilakukan pemerintah. Golongan “C” adalah mereka yang pernah terlibat dalam pemberontakan PKI-Madiun atau anggota ormas seazas dengan PKI atau mereka yang bersimpati atau telah terpengaruh sehingga menjadi pengikut PKI. Terhadap golongan “C” pemerintah memberikan bimbingan dan mereka bebas hidup di dalam masyarakat sehingga diharapkan akan menjadi warga negara yang baik.<sup>5</sup>

Kelompok kesenian yang berhaluan komunis termasuk kedalam kelompok C dan diberi sebutan khusus yakni kelompok seniman ludruk santiaji, kelompok tersebut berada di bawah pembinaan moral oleh TNI. Ludruk mengalami masa vakum selama kurang lebih dua tahun sekitar 1965-1968. Hal tersebut nampaknya juga terjadi di Mojokerto, khususnya desa Cangu. Grup ludruk yang terakhir berdiri adalah Ludruk Kartika Sakti yang dibubarkan oleh pemerintah Orde Baru pada tahun 1965 karena dianggap Lekra. Tidak hadirnya ludruk di tengah-tengah masyarakat digantikan oleh hiburan lain seperti gambus dan mulai muncul musik dangdut. Hiburan yang muncul hanyalah hiburan musik dan nyanyian

---

<sup>5</sup> Henrianto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), 18.

Di awal tahun 1969, ludruk kembali diizinkan untuk eksis oleh pemerintah namun dengan pengawasan dan pembinaan yang ketat oleh pihak militer. Di berbagai daerah terjadi peleburan dan pembentukan grup-grup ludruk dengan supervisi yang mutlak dari struktur komando teritorial militer. Esensi seni ludruk yang awalnya merupakan wadah perlawanan rakyat terhadap penguasa pun berangsur hilang. Ludruk beralih menjadi alat propaganda berbagai program pemerintah Orde Baru.

Ludruk dimunculkan kembali, namun keberadaan ludruk ini didirikan dan dikontrol oleh TNI dan Polri. Di berbagai daerah mulai bermunculan grup ludruk, di Mojokerto Kota ada ludruk Bayangkara, di Jombang ada ludruk Putra Birawa, Madiun Kopasgad, dan di Malang ludruk Wijaya Kusuma, dan di Surabaya

Setelah berbagai grup ludruk telah muncul, di Mojokerto khususnya desa Canggus juga mendirikan sebuah ludruk yang bernama Karya Budaya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi didirikannya ludruk Karya Budaya. Pertama, dari masyarakat Canggus sendiri menginginkan adanya grup ludruk yang mampu menghibur seperti sebelumnya. Keinginan masyarakat Canggus ini tidak lain merupakan wujud rasa kerinduan masyarakat terhadap pertunjukan ludruk, sedangkan untuk mementaskan ludruk dalam masa Orde Baru bukanlah hal yang mudah. Sebuah ludruk dapat berdiri dengan bantuan dan dukungan dari militer. Begitu rindu dan keinginan masyarakat desa Canggus untuk melestarikan ludruk, maka masyarakat sekitar meminta seorang anggota militer yaitu Pak Bantu yang bertempat tinggal di desa Canggus untuk memimpin sebuah ludruk.



Desakan dari masyarakat tersebut agaknya membuat Pak Bantu akhirnya mau memimpin sebuah ludruk. Pak Bantu yang memang mempunyai kedekatan dengan Ketua Dewan Pimpinan Daerah Golongan Karya Mojokerto saat itu, Mayor TNI Ismail sehingga mempermudah untuk mendirikan ludruk. Pada tanggal 29 Mei 1969, maka dibentuklah ludruk Karya Budaya

Kedua, terbentuknya ludruk Karya Budaya ini beberapa anggotanya adalah orang-orang intelektual yang merupakan guru dan PNS. Terbentuknya sebuah grup ludruk Karya Budaya ini sebenarnya bukanlah dari orang-orang yang mumpuni di bidang kesenian ludruk, namun keanggotaannya masih dari beberapa kalangan pekerja lain Tujuan mereka dalam mendirikan ludruk Karya Budaya ini adalah untuk menunjukkan monoloyalitas mereka terhadap Golkar. Saat itu mereka merupakan para pemuda yang tergabung dalam GPM (Gerakan Pemuda Marhaenis) yang tentu saja merupakan pendukung Soekarno, yang pada awalnya tidak mau bergabung dengan Golkar. Sikap antipati tersebut berdampak pada pekerjaan mereka sebagai seorang pegawai negeri, yaitu tidak diberikannya gaji bulanan, sehingga hal tersebut membuat mereka tidak sanggup bertahan dan pada akhirnya menyerah pada keadaan dan masuk sebagai pendukung Golkar. Kesiediaan untuk masuk kepada Golkar agaknya masih diragukan dan untuk membuktikan hal tersebut, para pemuda tersebut berinisiatif mendirikan sebuah grup ludruk ini yakni “Karya Budaya”

Perlunya menjaga kestabilan politik, pembangunan nasional, dan integrasi nasional telah digunakan sebagai alat pembenaran bagi pemerintah untuk melakukan tindakan-tindakan politik, termasuk yang bertentangan dengan

demokrasi. Salah satunya prinsip monoloyalitas pegawai negeri sipil. Prinsip itu digunakan untuk melindungi Orde Baru dari gangguan-gangguan yang mungkin timbul dari musuh-musuh Orde Baru.<sup>6</sup> Selain untuk membuktikan monoloyalitas pada Golkar, mereka juga ingin melestarikan ludruk, agar ludruk juga tidak punah. Dalam mendirikan ludruk ini merangkul seorang anggota Polri yakni Cak Bantoe tak lain merupakan orang tua dari Pak Edi. Cak Bantoe diangkat sebagai pemimpin dengan alasan bahwa memang dia yang mempunyai kedudukan dan memang secara pencitraan merupakan anggota Polri yang bisa dibilang anggota dan pendukung Golkar. Bukti lain yang menunjukkan bahwa pada awalnya ludruk Karya Budaya berafiliasi dengan Golkar, bisa dilihat dari nama ludruk itu sendiri sudah tercermin adanya nama Golkar yakni nama Karya itu sendiri. Penamaan ludruk Karya Budaya sudah tercermin citra bahwa ludruk tersebut memang di backing'i Golkar. Berdirinya ludruk Karya Budaya tersebut oleh Golkar dimanfaatkan dengan baik. Ludruk menjadi alat partai politik untuk menarik simpati massa. Ludruk adalah media yang dapat menyampaikan pesan secara efektif, terutama bagi masyarakat level bawah. Massa akan tertarik dengan ideologi yang diusung partai politik dengan hanya melihat dan mendengar pertunjukan ludruk, sekalipun mereka belum melek huruf. Keterlibatan Golkar untuk menyetrir kesenian ludruk bisa jadi adalah bentuk ketakutan mereka kepada alasan ideologis yaitu adanya bahaya komunisme.

Kesenian selama pemerintahan Orde Baru memang memiliki peran yang cukup dominan. Hubungan antara seni dengan politik kekuasaan sangat kuat yang

---

<sup>6</sup> Budiarjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*.(Jakarta : PT. Gramedia, 2016), 132.

terlihat dari pertunjukan ludruk dalam memposisikan seni sebagai bagian dari pondasi kekuasaan. Politik senantiasa menjadi raja atau panglima dan kesenian menjadi (dianggap) sebagai pasukan yang kadang dijadikan ujung tombak. Kenyataan demikian dapat dikatakan bahwa kesenian dijadikan sebagai tunggangan baik itu tokoh ataupun partai politik. Banyak di antara seni tradisional dan modern yang dibebani jargon partai politik tertentu. Kesenian telah dijadikan media untuk mengolah massa. Hal ini dapat dilihat pada beberapa fenomena, misalnya kampanye politik dalam rangka pemenangan Golkar pada setiap pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) dan kampanye program-program pembangunan. Golkar yang merupakan kendaraan politik penguasa Orde Baru dalam menjalankan dan mempertahankan kekuasaannya, senantiasa menggunakan paguyuban ludruk Karya Budaya sebagai kendaraan dan media yang sangat efektif guna meraih massa sebanyak-banyaknya. Kesenian yang dipentaskan untuk keperluan itu umumnya harus rela dibayar murah dengan dalih dedikasi

Pada rezim Orde Baru, secara ideologis seniman ludruk diseleksi dengan ketat melalui lembaga penelitian khusus atau Litsus. Seniman yang secara ideologis menganut paham Marxisme atau berindikasi terlibat organisasi terlarang PKI dikategorikan sebagai seniman yang dilarang naik ke pentas seni pertunjukan rakyat. Seniman Ludruk pada masa Orde Baru diwajibkan mengikuti penataran P-4 (Pedoman, Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) di samping itu, para pejabat yang mengemban tugas menjaga stabilitas negara memerintahkan agar seniman ludruk tidak melakukan kritik sosial terhadap

kebijaksanaan pemerintah. Aturan-aturan tersebut berdampak membelenggu kreativitas seniman Ludruk atau penumpukan kemampuan kritik sosial masyarakat.

Berdirinya ludruk Karya Budaya melalui pembinaan di kapolsek merupakan salah satu bentuk yang dilakukan para desa Canggal agar dapat mempertahankan adanya ludruk di desa tersebut. Berarti disini para pendiri ludruk Karya Budaya sadar bahwa akan adanya kooptasi. Hal tersebut dilakukan karena dengan pertimbangan eksistensi, namun terjadi suatu distorsi dalam ludruk ini, dimana ludruk ini tidak bisa membawa sepenuhnya eksistensi seperti ludruk pada masa Orde Lama yang sejatinya ludruk merupakan kritikus bagi para penguasa. Keterbatasan kemampuan para seniman ludruk dalam menghadapi ketatnya kontrol kekuasaan dan keinginan untuk tetap survive mengharuskan mereka untuk bisa bersiasat di tengah kontestasi kepentingan-kepentingan kuasa luar yang mencoba masuk. Dalam ruang gerak yang terbatas, mereka tetap berupaya melakukan strategi dan negosiasi dengan pihak yang mencoba menguasainya, meskipun tak bisa menghindarkan diri dari kekuasaan yang sifatnya hegemonik, tindakan resistensi ini ternyata mampu menciptakan ruang bagi mereka untuk menjadi subyek yang berbicara. Dengan demikian, ludruk tetap bisa melakukan pertunjukan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ismawati, *Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969 – 2009*, Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017

## C. Periode Perkembangan Kesenian Ludruk

### 1. Periode Lerok Ngamen

Seni Lerok yang dipelopori oleh Pak Santik merupakan pemulaan kesenian ludruk yang berlangsung pada tahun 1907-1915. Ia seorang petani di Desa Ceweng, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Pak Santik tergolong penduduk yang berpenghasilan rendah namun berwatak lucu atau humoris. Diawali pada tahun 1907 ia memulai mata pencaharian dengan ngamen yang diiringi dengan suara lisan. Setelah berkenalan dengan Pak Amir asal Desa Plandi, mereka melanjutkan ngamen dengan musik kendang. Perkembangan selanjutnya dengan diajaknya Pak Pono sebagai kelompok ngamennya untuk menarik perhatian penonton. Disini Pak Pono mempunyai ide baru dengan menggunakan busana wanita atau yang biasa disebut dengan wedhokan. Mereka bertiga mengamen dengan tujuan memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari, mereka mempunyai semboyan yang diungkapkan dalam bentuk pantun atau parikan yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

*Keyong nyemplung neng blubang Tinimbang nyolong aluwung  
mbarang  
"Keong masuk ke kolam, daripada mencuri lebih baik ngamen."*

Masa ngamen yang dilakukan oleh ketiga seniman tersebut berlangsung sampai tahun 1915. Periode inilah yang disebut periode ngamen. Istilah yang muncul pada masyarakat Jombang saat itu ialah lerok. Kata lerok merupakan variasi ujar dari kata lorek, yaitu dikarenakan para pengamen yang muncul wajahnya dirias model coretan agar tampak lucu dan agar sulit dikenali identitas aslinya

## 2. Periode Lerok Besut

Kesenian lerok ngamen mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakatnya, sehingga rombongan ngamen sering diundang ke tempat-tempat orang yang mengadakan pesta (pengantin, sunatan, bersih desa dan sebagainya). Dengan demikian terjadi perubahan caramenyelenggarakan pementasan, yakni dari kesenian keliling berubah menjadi pertunjukan halaman. Pementasan lerok di halaman dengan cara sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan panggung masih sepi, seorang pemain masuk ke arena pementasan dengan membawa obor
- b. Pembawa obor diikuti pemain kedua dengan wajah tertutup kain putih, yang pada mulutnya tersisip tembakau (dalam bahasa Jawa susur)
- c. Setelah berada di pusat arena pertunjukan, pemain lerok member hormat ke empat penjuru arah (kiblat papat) dengan gerakan searah jaruh jam, lalu tembakau yang di mulutnya dibuang dan kain penutup wajah dibuka.

Upacara diatas merupakan simbol yang mempunyai makna:

- a. Keadaan yang masih sepi menggambarkan keadaan dunia atau keadaan kosong, belum terjadi suatu peristiwa;
- b. Wajah yang tertutup berarti belum memahami isi dunia;
- c. Mulut tertutup dengan tembakau berarti mulut harus dijaga dengan baik dan dilarang berbicara sebelum upacara berakhir.

Pelaku utama pada pementasan lerok adalah Besut. Lerok Besut mempunyai ciri mengenakan topi merah berkucir (topi Turki), tanpa baju

atau berbaju putih dan mengenakan kain panjang putih (dalam bahasa Jawa bebed putih). Kain panjang berwarna putih atau bebedelaku utama pada pementasan lerok adalah Besut. Lerok Besut mempunyai ciri mengenakan topi merah berkucir (topi Turki), tanpa baju atau berbaju putih dan mengenakan kain panjang putih (dalam bahasa Jawa bebed putih). Kain panjang berwarna putih atau bebed<sup>8</sup>

### 3. Ludruk Periode 1920-1930

Sesuai dengan perkembangan kesenian lerok di berbagai daerah, khususnya Mojokerto, pada waktu itu penari ngrema telah menetapkan ciri-ciri khas tata busana sebagai berikut:

- a. Penari memakai celana tari berwarna hitam (kain saten hitam)
- b. Penari berbaju putih, kadang-kadang berdasi hitam
- c. Penari memakai ikat kepala berwarna merah (udheng)
- d. Pada telinga kiri penari dipasang giwang
- e. Kaki kanan penari memakai gongseng (pengatur irama gendhing)

Watak satria yang digambarkan dalam tari-tarian tersebut gagah perkasa, gerakan tariannya diikuti gerakan kepala (dalam bahasa Jawa gela-gelo), dan kaki kanan yang bergongseng dihentak-hentakkan (gedrag-gedrug). Dengan ciri tarian tersebut, yaitu kepala bergerak-gerak dan hentakan kaki (gedrag-gedrug) lahirlah akronim ludruk.

### 4. Periode Ludruk Kemerdekaan

---

<sup>8</sup> Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur* (Surabaya: Dinas P & K Provinsi Jawa Timur, 2001), 11

Pada masa ini ludruk kebanyakan milik Partai Komunis Indonesia (PKI). Tidak heran jika pada saat itu PKI dengan mudahnya memengaruhi rakyat. Saat itu ludruk digunakan sebagai corong PKI untuk melakukan penggalangan masa dengan tujuan pemberontakan. Ludruk benar-benar mendapat tempat di hati masyarakat Jawa Timur. Dua kesenian ludruk yang terkenal pada masa itu adalah Ludruk Marhaen dan Ludruk Tresna Enggal. Ludruk Marhaen sendiri sudah pernah tampil 16 kali di Istana Negara. Hal ini menunjukkan betapa dekatnya para seniman ludruk dengan para pengambil keputusan di negeri ini. Ludruk ini lebih condong ke kiri yang berhaluan sosialis. Oleh karena itu ketika terjadi peristiwa G30S PKI, ludruk ini bubar.

#### 5. Periode Ludruk Pasca G30S PKI

Pada saat itu terjadi kevakuman antara tahun 1965- 1968. Setelah itu muncullah kebijaksanaan baru yang menyangkut grup-grup ludruk di Jawa Timur. Terjadi peleburan grup ludruk pada tahun 1968-1970, yang dalam hal ini dikoordinasi oleh Angkatan Bersenjata yaitu DAM VIII Brawijaya.

Adapun grup-grup ludruk yang mengalami peleburan:

- a. Eks-Ludruk Marhaen di Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit I
- b. Eks-Ludruk Anogara Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit II
- c. Eks-Ludruk Uril A Malang dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit III, dibina oleh Korem 083 Baladika Jaya Malang



d. Eks-Ludruk Tresna Kusuma Enggal Surabaya dilebur menjadi Ludruk Wijaya Kusuma Unit IV

e. Eks-Ludruk Kartika di Kediri dilebur menjadi Ludruk Kusuma Unit V

Di berbagai daerah ludruk dibina oleh ABRI hingga tahun 1975.

Setelahnya para seniman ludruk kembali sebagai grup-grup ludruk yang bertahan hingga saat ini.<sup>9</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>9</sup> Aji Jawoto, *Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk* (Semarang: PT Bengawan Ilmu: 2008), 10

## BAB IV

### PENINGKATAN WAWASAN SEJARAH MELALUI PERKEMBANGAN LUDRUK KARYA BUDAYA DI KABUPATEN MOJOKERTO

#### A. Sejarah Perkembangan Ludruk Karya Budaya di Kabupaten Mojokerto Tahun 2010-2020

Berdasarkan berbagai catatan sejarah, ludruk pertama kali diperkenalkan di wilayah ini sebagai bagian dari tradisi teater rakyat pada abad ke-19 dan terus berkembang seiring dengan pengaruh budaya lokal, sosial, dan keagamaan. Ludruk Karya Budaya didirikan pada 29 Mei 1969 oleh Cak Bantoe Karya seorang anggota Polsek Jetis. Seperti bukti dokumen pamflet pendiri ludruk karya budaya di bawah ini



Gambar 4.1 Pamflet Pendiri Ludruk Karya Budaya

Dari hasil dokumen gambar tersebut menunjukkan bahwasanya Ludruk karya budaya didirikan oleh Cak Bantoe di tahun 1969, dan memimpinya hingga tahun 1993. Ketika beliau wafat lalu dialihfungsikan tanggung

jawabnya kepada cak Edi anak dari Cak Bentoe muali dari tahun 1993 hingga 2024 saat ini. Berikut dikuatkan dengan bukti dokumentasi ulang tahun Ludruk Karya Budaya



Gambar 4.2 Ulang Tahun Ludruk Karya Budaya

Dari hasil dokumentasi tersebut menunjukkan bahwasanya ludruk karya budaya ini memang benar adanya didirikan di tahun 1969 bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1969. Niat pendirian ludruk tersebut atas saran para tokoh masyarakat di Desa Cangu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Lalu dikembangkan oleh cak Edy hingga saat ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cak Edy sebagai pendiri Ludruk karya Budaya yakni

Awalnya, saya sangat terinspirasi oleh kesenian ludruk yang sudah lama ada di Jawa Timur, termasuk di Mojokerto. Ludruk di sini sudah ada sejak zaman dulu, tetapi mulai kehilangan perhatian seiring dengan perkembangan zaman. Saya bersama beberapa teman di komunitas seni mulai merasa perlu untuk menjaga dan melestarikan kesenian ludruk agar tetap hidup di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Saya bersama kelompok kecil mulai mendirikan Ludruk Karya Budaya. Kita merasa bahwa ludruk bukan hanya hiburan, tapi juga sarana pendidikan

budaya yang harus terus dipertahankan. Melalui Ludruk Karya Budaya, kami ingin memperkenalkan kembali seni tradisional ini dengan semangat yang baru, namun tetap mempertahankan nilai-nilai asli.<sup>1</sup>

Berikut hasil dokumen gambar kegiatan wawancara dengan Cak Edy



Gambar 4.3 Wawancara dengan Cak Edy

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pendirian Ludruk Karya Budaya di Kabupaten Mojokerto bermula dari keprihatinan terhadap semakin mudarnya perhatian masyarakat, terutama generasi muda, terhadap seni tradisional ludruk. Cak Edy, bersama kelompok seniman lainnya, merasa penting untuk melestarikan dan menghidupkan kembali ludruk sebagai bentuk seni budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial. Dengan semangat yang baru, Ludruk Karya Budaya dibentuk di periode selanjutnya untuk memperkenalkan kembali seni tradisional ini, namun tetap menjaga esensi dan nilai-nilai asli ludruk. Upaya ini mencerminkan komitmen mereka untuk mempertahankan warisan budaya lokal dan menjadikannya

---

<sup>1</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

relevan bagi generasi masa depan di tengah arus perubahan zaman. Lebih lanjut cak Edy mengungkapkan bahwasanya

Bukti autentik lahirnya ludruk karya bdaya bisa dilihat dari berbagai hal. Pertama, kita mulai mengadakan pertunjukan secara rutin, terutama di acara-acara lokal seperti perayaan desa, acara adat, dan festival budaya. Kami juga mulai melakukan dokumentasi setiap pertunjukan yang kami gelar, baik berupa foto, video, hingga rekaman audio yang bisa diakses oleh masyarakat luas. Kami juga berkolaborasi dengan pemerintah daerah, yang akhirnya memberikan dukungan berupa fasilitas pertunjukan dan bantuan dalam bentuk dana hibah untuk mengadakan festival seni yang melibatkan ludruk. Selain itu, yang paling penting, adalah keberadaan kami sebagai grup seni yang terus bertahan hingga sekarang, dengan lebih dari 30 anggota yang aktif, termasuk generasi muda yang bergabung untuk melestarikan tradisi ini.<sup>2</sup>

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan bukti dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti sebagai berikut



Gambar 4.4 Penampilan ludruk karya budaya

Gambar tersebut menunjukkan sebuah pertunjukan ludruk yang sedang berlangsung di sebuah panggung terbuka, dengan para pemain yang mengenakan pakaian tradisional Jawa, serta penonton yang antusias. Di latar

<sup>2</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

belakang, terlihat spanduk bertuliskan "*Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto*", yang mengindikasikan bahwa ludruk ini memang ada.

Seiring berkembangnya zaman pada dekade 2010-2020, Ludruk Karya Budaya Mojokerto mulai mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat, yang tercermin dalam diadakannya berbagai festival seni, pelatihan, dan workshop untuk generasi muda. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bukti bahwa ludruk bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga upaya pelestarian warisan budaya yang memiliki makna sosial dan agama. Keberadaan kelompok-kelompok ludruk di Mojokerto, yang sering kali tampil dalam berbagai acara adat, perayaan, dan kegiatan masyarakat, juga menunjukkan bahwa seni ludruk di daerah ini telah mendapatkan pengakuan dan terus berkembang. Inisiatif masyarakat lokal dan pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian seni ludruk ini, seperti melalui dokumentasi pertunjukan dan dukungan terhadap pelaku seni, menjadi bukti autentik bahwa Ludruk Karya Budaya di Mojokerto bukanlah sekadar warisan budaya, melainkan bagian hidup dari identitas masyarakat setempat.

Sejarah perkembangan Ludruk Karya Budaya di Kabupaten Mojokerto pada periode 2010-2020 juga mencatat upaya signifikan dalam pelestarian dan revitalisasi seni tradisional ini di tengah arus modernisasi dan perubahan selera masyarakat. Ludruk, sebagai salah satu kesenian teater rakyat yang khas dari Jawa Timur, telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mojokerto. Pada dekade 2010-an, kesenian ludruk mengalami dinamika yang menarik, di mana tradisi ini tidak hanya bertahan,

tetapi juga bertransformasi dengan menghadirkan elemen-elemen baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. Meski sempat terpinggirkan oleh pesatnya perkembangan hiburan modern, berbagai kelompok seni dan komunitas lokal di Mojokerto berupaya menghidupkan kembali ludruk melalui pertunjukan yang lebih inovatif dan inklusif, serta melibatkan generasi muda dalam proses kreatif. Pemerintah daerah juga turut berperan penting dalam mendukung keberlanjutan ludruk sebagai warisan budaya tak benda yang harus dilestarikan. Dengan berbagai tantangan seperti kurangnya regenerasi pelaku seni dan minimnya apresiasi dari masyarakat urban, ludruk di Kabupaten Mojokerto tetap menunjukkan daya tahan yang kuat, menggabungkan unsur tradisional dan modern untuk mempertahankan relevansinya sebagai media budaya yang kaya akan nilai moral dan sosial. Berikut peneliti jabarkan lebih dalam terkait dengan periode ludruk.

### **1. Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 2010-2015**

Pada awal tahun 2000 benar-benar menjadi era Audiovisual. Begitu banyak penjual VCD bertebaran di berbagai daerah di Indonesia. Mereka menjual klip lagu – lagu pop Indonesia, Barat dan Hongkong. Tak ketinggalan pula lagu – lagu daerah juga dijual dalam vformat VCD, menurut penuturan Cak Edy :

“ Di era itu merupakan tantangan bagi seniman tradisi dan modern untuk menjual dan mempromosikan karyanya dalam format digital video. Semua pelaku seni harus berkompromi dengan teknologi digital video dan dalam perkembangannya berkoneksi dengan internet”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

Ludruk Karya Budaya merupakan bagian dari kesenian ludruk yang memiliki akar tradisional kuat di Jawa Timur, berada di desa Cangu, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Kelompok ludruk ini didirikan pada tanggal 29 Mei 1969 oleh Cak Bantoe, yang merupakan ayah dari Abah Edy. Abah Edy memainkan peran penting dalam menggerakkan dan memimpin kelompok ini, serta menjaga keberlangsungan kesenian ludruk di kawasan Mojokerto dan sekitarnya.

Ludruk Karya Budaya di awal tahun 2000 melakukan langkah penjualan karya pentas dalam format VCD, beberapa judul karya yang telah diproduksi dan dijual dalam format VCD dan DVD, yaitu Misteri Watu Blorok, Sakerah, Sarip Tambak Oso, Joko Sambang, Padepokan Gunung Lawu dan lain-lain tak kurang sekitar 20 judul karya yang telah diproduksi Ludruk Karya Budaya dalam format video30, dikatakan oleh Cak Edy :

“Dengan menjual karya Ludruk dalam format VCD, bagi saya merupakan lompatan besar dalam hal promosi. Promosi yang sebelumnya, dilakukan secara konvensional secara lisan, menjadi lebih efisien dengan menjual keping VCD yang tersebar di beberapa kota di Jawa Timur”.<sup>4</sup>

Dengan menggunakan media video tersebut promosi Ludruk Karya Budaya menjadi lebih efisien dikarenakan pembeli bisa langsung melihat dan berkenalan dengan pentas Ludruk Karya Budaya. Untuk menghubungi Ludruk Karya Budaya juga sangat muenjadi mudah, di pengantar video pentas dan cover VCD dicantumkan teks alamat dan nama pemimpin

---

<sup>4</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024



Ludruk Karya Budaya. Dengan demikian pembeli mudah menghubungi Ludruk Karya budaya

Langkah berikutnya yang dijalani oleh Cak Edy yakni ingin Ludruk Karya Budaya diapresiasi tidak hanya oleh masyarakat pedesaan, melainkan masyarakat berpendidikan juga. Untuk itu, Cak Edy memberanikan diri dengan mengikuti Ludruk Karya Budaya tampil difestival – festival seni pertunjukan. Dengan berpartisipasi difestival, Ludruk Karya Budaya akan diapresiasi oleh jurnalis, seniman, budayawan, akademisi dan berbagai profesi lainnya. Bagi Cak Edy dengan ikut di festival membuat Ludruk Karya Budaya akan punya banyak pengalaman pentas diruang yang berbeda, memotivasi anggota untuk belajar berpikiran terbuka terhadap saran dan kritik, dan juga menjadi media promosi. Yang lebih penting lagi, membuat Ludruk Karya Budaya menjadi objektif mencermati perkembangan trend seni pertunjukan yang terkini

Pada tahun 2010-2015 Ludruk Karya Budaya berperan serta dalam beberapa festival seni yang akhirnya menuai beberapa prestasi, prestasi – prestasi yang sudah diperoleh Ludruk Karya Budaya yaitu : Lima Penyaji Unggulan Terbaik dalam festival Ludruk se-Jatim, Malang (2005), Penata Gending terbaik dan penari Remo terbaik gaya pria dalam festival budaya Jatim, Surabaya (2006), Penampilan Terbaik dalam Festival Tari Remo Tingkat Nasional, Surabaya (2008), Penyaji Tari Remo Terbaik Dalam Festival Jula Juli se- Jatim, Nganjuk (2008), Lima Penyaji Terbaik dalam

Festival Teater Tradisional, Pekan Budaya Jatim, Malang (2009).<sup>5</sup> Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Cak Edy bahwasanya

Prestasi yang telah diraih Ludruk Karya Budaya ini hanyalah suatu jalan untuk tetap beroptimis menjalani Kesenian Ludruk, atau hanyalah suatu proses Edukasi informal melalui jalan festival. Tentang festival itu sendiri sampai saat ini penyelenggara festival ludruk sebagian besar penyelenggaranya masih pihak pemerintah melelui dinas pariwisata. Perusahaan – perusahaan besar seperti perusahaan rokok dan perusahaan telekomunikasi sebagian besar masih berminat mensponsori grup musik pop atau dangdut yang punya potensi penonton banyak,<sup>6</sup>

Lebih lanjut Cak Edy menuturkan bahwasanya:

“mungkin mereka masih ragu – ragu mensponsori pertunjukan teater tradisional yang punya penonton sedikit dibanding grup - grup musik pop dan dangdut. Andaikata ada perusahaan swasta yang punya program mensponsori festival Ludruk, tentu hal itu akan membantu promosi grup – grup ludruk yang makin termarjinalkan di era kejayaan budaya pop dewasa ini” .<sup>7</sup>

Menurut penuturan Cak Edy tersebut diharapkan semoga disuatu saat nanti ada perusahaan besar yang mau menyelenggarakan festival ludruk yang diselenggarakan secara Rutin tahunan. Dimana akan sangat membantu keberlangsungan eksistensi grup -grup ludruk, yang saat ini hegemoni kebudayaan digital membuat percepatan budaya pop menjadi makin kuat dan mengakar di masyarakat. Hal tersebut juga membuat masyarakat pendukung ludruk dari tahun ke tahun juga makin menurun. Disertai pula oleh keberpihakan pemerintah yang masih setengah hati dalam mendorong dan memperkokoh eksistensi seni tradisi.

---

<sup>5</sup> Mochammad Jalal, *Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk*, Biokultur, Volume 11, Number 2, 2022, Page 112-124

<sup>6</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

<sup>7</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

## 2. Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 2015 – 2020

Pada tahun ini kelompok Ludruk Karya Budaya lebih aktif dalam melestarikan seni ludruk. Mereka telah berhasil menciptakan beragam komposisi gending khas, seperti India jotosan, Sambel Kemangi, Pecel Ayu, Gandrung-gandrung, dan Jula-juli Medly melalui proses latihan yang intensif. Ludruk Karya Budaya mampu memberikan contoh semangat dan ketekunan dalam menjalankan kesenian rakyat di Jawa Timur.<sup>8</sup> Dengan berkembangnya zaman dan banyaknya perubahan yang terjadi pada kelompok ludruk yang ada di Jawa Timur, Di usia 54 tahun ini Ludruk Karya Budaya masih tetap eksis dalam hiburan kesenian rakyat. Keberhasilan kelompok ini dapat didistribusikan pada pengelolaan yang baik, keanggotaan yang solid dan disiplin, serta kualitas anggota yang telah diakui oleh Masyarakat. Dengan demikian, Kelompok Ludruk Karya Budaya menjadi sebuah contoh inspiratif bagi kelompok seni lainnya dalam menjaga bentuk asli ludruk, keberlangsungan, dan relevansi dalam era yang terus berubah ini. Ludruk Karya Budaya terkenal karena kualitas pertunjukan yang mereka tampilkan, baik dari segi akting, komedi, maupun aspek musikal. Hal ini membuat mereka diakui oleh Masyarakat sebagai salah satu kelompok ludruk yang berkualitas di Jawa Timur.<sup>9</sup>

Lima dekade sudah, komunitas seni Ludruk Karya Budaya eksis di tengah maraknya budaya pop Tanah Air. Mereka bertahan dengan tetap

---

<sup>8</sup> Agustinus Lintang Adicahyo, *Ludruk Jawa Timur, Budaya Perlawanan yang Tersisih oleh Budaya Media*, PERSPEKTIF 9/1/2014

<sup>9</sup> Johannes Hanan Pamungkas, *Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969 – 2009*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017

konsisten mempertahankan pakem. Pasang surut juga telah mereka lalui, khususnya saat listrik masuk ke desa-desa.

Jumat 15/11/2019 malam, Ludruk Karya Budaya tampil di Lapangan Dusun Rembu, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penampilan mereka menjadi salah satu andalan dalam Festival Chaitra Majapahit 2019 yang didukung oleh Platform Kebudayaan Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).



Gambar 4.5

#### Pementasan Ludruk Karya Budaya

Dua jam sebelum pertunjukan dimulai, para pemain terlihat sibuk merias diri di belakang panggung. Saat itu pula, antusiasme penonton sudah terlihat. Para penonton tampak menyembulkan kepala mereka di sela-sela kain penutup tenda. Di pelataran panggung, penonton lain juga sibuk menggelar tikar di titik-titik strategis untuk mendapatkan visual terbaik. Salah satunya adalah Suparli dan suaminya dari Desa Bendung, Kecamatan Jetis. Kendati acara dimulai pukul 21.00, mereka sudah datang ke lokasi sejak pukul 18.00.

Malam itu, Ludruk Karya Budaya membawakan lakon "Amukti Palapa", yang naskahnya ditulis dan disutradarai oleh Syakirun atau lebih dikenal sebagai Kirun, legenda hidup ludruk. Lakon tersebut mengisahkan tentang awal mula penobatan Raja Hayam Wuruk dan panglima perangnya, Gajah Mada, pada era Kerajaan Majapahit abad ke-14.

Dalam pementasan tersebut digambarkan bahwa Gajah Mada saat itu enggan datang ke istana dalam upacara penobatan Raja Hayam Wuruk. Ia lebih memilih membaur bersama rakyat kecil di luar istana. Hal itu dilakukan karena ia merasa tak pantas menikmati kemewahan istana, sedangkan rakyat berpanas-panasan di luar.

Menurut penuturan bapak marzuki selaku anggota lakon mengungkapkan bahwasanya

Lakon ini memuat pesan, seorang pemimpin harus mendahulukan kepentingan rakyatnya<sup>10</sup>

Sementara itu, bagian keempat dari lakon "Amukti Palapa" menjadi bagian yang paling ditunggu-tunggu oleh penonton. Bagian ini menampilkan dagelan khas ludruk yang berisi guyonan arek Jawa Timuran. Berkali-kali tawa penonton terdengar membahana berkat lawakan dari Cak Liwon, Cak Memet, dan Cak Tawar.

Pada masa kini, komunitas ludruk di Jawa Timur tak banyak yang masih bertahan. Menurut Edy, jumlahnya tak kurang dari 70 komunitas.

---

<sup>10</sup> Wawancara Bapak Marzuki. *Pemain Grup Ludruk Karya Budaya*. 5 april 2024

Meski begitu, hanya beberapa yang mendapat hati di masyarakat. Perkembangan budaya pop menjadi salah satu tantangannya.

Salah satu kunci yang menjadikan Komunitas Ludruk Karya Budaya dapat bertahan selama 50 tahun adalah mereka mampu mempertahankan pakem. Mereka dengan konsisten mempertahankan struktur ludruk, yakni remo, bedoyo, dagelan, dan lakon yang dipadukan dengan kidungan.

Kidungan adalah gaya menembang khas Jawa Timuran. Secara teknis tidak mudah melakukan kidung karena harus menyesuaikan dengan iringan gending. Edy mengungkapkan bahwsanya

“Mojokerto, tretak terusan Kali Gede, dalane prau. Dadi joko ojo dodol kebagusan, nyambut gawe sing paling perlu,”<sup>11</sup>

Menurut dia, banyak komunitas ludruk yang menambahkan budaya-budaya di luar karakter ludruk dalam pementasan mereka. Misalnya, memasukkan tarian ular. Selain itu, musik pengiringnya tidak hanya menggunakan alat musik pentatonis, tetapi juga diatonis seperti organ

Meskipun perkembangan ludruk yang sudah tersaingin oleh pop, tapi ludruk di kabupaten Mojokerto masih tetap eksis dengan sendirinya. Pemimpin ludruk budaya Mojokerto selalu mencari inovasi supaya budaya ini tidak tersaingi oleh budaya luar dan tetap dipertahankan. Ludruk biasa

---

<sup>11</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

tampil di upacara ritual keagamaan, orang punya hajatan atau peringatan ulang tahun lembaga pemerintahan.<sup>12</sup>



Gambar 4.6

Ludruk yang Masih Eksis di Kabupaten Mojokerto<sup>13</sup>

Dari hasil dokumentasi tersebut dapat diungkapkan bahwasanya

ludruk karya budaya hingga saat ini tetap eksis keberadaannya di hati masyarakat dikarenakan beberapa kekreatifan seniman yang memberikan keaktifan kepada ludruk ini, selain itu ludruk karya budaya memiliki berbagai sertifikat dari berbagai perlombaan-perlombaan yang dimenangkan.

### 3. Unsur-Unsur Pementasan Ludruk Karya Budaya.

Ludruk Karya Baru memiliki aspek acara yang lengkap dibandingkan dengan Ludruk pada umumnya, dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai aspek acara yang lengkap. Ada 9 aspek acara dalam Ludruk Karya Baru. Unsur unsur penunjang atau juga disebut ekstra yang membantu bentuk pertunjukan dalam mencapai perwujudannya, yaitu:

a. Koor

<sup>12</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

<sup>13</sup> Mojokerto “Pementasan Ludruk Karya Budaya”, 26-04-2024

Koor merupakan acara pembuka dari setiap pertunjukan Ludruk Karya budaya. Koor merupakan tembang yang dinyanyikan bersama oleh beberapa seniwati ludruk atau biasa dikenal dengan "Mars, lambang kejayaan ludruk"<sup>14</sup> Berikut dokumentasinya



Gambar 4.7  
Kegiatan Pembukaan Penampilan Ludruk<sup>15</sup>

b. Remo Putri

Ludruk Karya budaya dalam setiap pertunjukannya menyajikan tari remo putra dan putri setelah Koor dan inilah yang membedakan dengan Ludruk pada umumnya. Tari Remo merupakan tarian pakem yang tidak pernah ditinggalkan oleh kelompok Ludruk. Ludruk Karya Baru menggunakan tari remo sebagai tarian penyambutan untuk menyambut kedatangan penonton dan para tamu yang hadir

<sup>14</sup> Andrian Fistyohana Firmansyah, *Pemertahanan Travesty Pada Kelompok Ludruk Karya Budaya Di Desa Cangu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*, Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema 2024, Vol. 21, No. 1, 28-42

<sup>15</sup> Mojokerto "Kegiatan Pembukaan Penampilan Ludruk", 26-04-2024



Kota Jombang adalah asal dari tari remo, tarian ini pada awalnya adalah merupakan tarian yang digunakan sebagai pengantar pertunjukan ludruk. Namun demikian tarian ini ditarikan secara terpisah sebagai tari penyambut agung. Tarian ini menceritakan tentang perjuangan seorang pangeran dalam medan laga yang gagah berani berperang melawan musuh. Namun perkembangan tarian ini sering diartikan oleh seorang perempuan, sehingga memunculkan gaya tarian yang lain: remo putri atau remo laki – laki dan remo putri berbusana laki – laki.

Sebagian tarian mengisahkan keberanian seorang pangeran yang sedang berperang, karena berkaitan lakon yang dibawakan dalam tarian. Tari remo umumnya menampilkan kisah pangeran yang berjuang dalam medan pertempuran. Sehingga isi kemaskulinnya penari sangat dibutuhkan dalam penampilan tarian ini juga kegagahan seorang pangeran.

Ciri utama dari tari remo adalah gerakan kaki yang lincah dengan menghentak – hentakan secara dinamis, dengan suara kerincing atau lonceng yang kecil yang berbunyi saat penari melangkah atau menghentakan kaki. Selain itu gerak tari remo sangat bervariasi, seperti mengibas selendang atau smpur, gerakan anggukan dan gelengan kepala sang penari yang lincah, ekspresi wajah penari yang riang gembira dan posisi kaki penari membentuk kuda membuat tarian semakin lincah dan gagah

Pakaian yang digunakan untuk tari remo ialah gaya sawungalingan. (Sawungaling), gaya surabayan (Surabaya), Malangan (Malangan), dan Jombang (Jombang) busana gaya Sawungaling yaitu bagian atas hitam dengan model pakaian model abad 18, celana dari kain beludru berwarna hitam dengan hisan emas dan kain batik di pinggang dengan hiasan sabuk dan keris. Pada bagian kanan terdapat selendang yang mengantung sampai mata kaki penari. Gaya busana Surabaya penari mengenakan ikat kepala merah, baju tanpa kancing berwarna hitam dan gaya kerajaan abad 18, celana sebatas pertengahan betis yang dengan jarum emas, sarung batik pesisiran menjuntai hingga kelutut, setagen yang diikat dipinggang, serta keris menyalip kebelakang. Penari memakai dua selendang, yang mana satu dipakai dipinggang dan lain disematkan dibahu, dengan masing masing tangan penari memegang ujung selendang. Selain itu, terdapat gelang kaki berupa kumpulan lonceng yang dilingkarkan dipergelangan kaki<sup>16</sup>

Busana Gaya Malangan (Malang) sama dengan busana gaya Surabaya (Surabaya) hanya celana panjang hingga menyentuh kaki serta tidak disematkan jarum. Untuk busana Jombang mirip dengan sawungaling namun penari tidak menggunakan kaos, tapi menggunakan rompi. Tapi untuk busana tari remo gaya putri mirip dengan busana tari Beskalan. Penari memakai simpul atau sanggul di

---

<sup>16</sup> Jihan Kusuma Wardhani, *Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial Volume 3, Nomor 1, April 2019

rambutnya dan terkadang dihiasi melati, tidak memakai mekak hitam untuk menutupi dada, memakai rapak unyuk menutupi bagian pinggang sampai lutut, serta hanya menggunakan satu selendang yang disematkan dibahu. Berikut dokumentasinya



Gamar 4.8 Remo Putri<sup>17</sup>

#### c. Atraksi

Di beberapa Ludruk Jawa Timur biasanya sebelum dimulainya dagelan dan lakon mereka menampilkan beberapa atraksi diatas panggung, namun ada juga sesuai kebutuhan contohnya Ludruk Karya budaya sebelum adegan dagelan dan lakon selalu menampilkan beberapa atraksi yang bentuk penyajiannya adalah tari tarian.

Setiap atraksi tidak harus selalu disajikan, perlu penyesuaian terhadap kebutuhan dan request dari penanggap. Ada beberapa atraksi tari tarian yang sering ditampilkan Ludruk Karya budaya misalnya tari Banyuwangian, Janda Sinden, Ole olang, Sambel Kembang, Tetanen dan masih banyak lagi. Berikut dokumentasinya

<sup>17</sup> Mojokerto “Remo Putri”, 26-04-2024



Gambar 4.9  
Atraksi Ludruk Karya Budaya<sup>18</sup>

#### d. Tari Ular

Adanya Tari ular di dalam pertunjukan Ludruk Karya budaya sebagai tambahan dan hiburan. Beberapa Ludruk di Jawa Timur tidak semua menambahkan tari ular di dalam pertunjukan ludruk, sama halnya dengan atraksi tari ular juga hanya sebagai tambahan dan request dari penanggap. Penambahan tari ular juga memiliki konsekuensi terhadap pembiayaan dalam pertunjukan Ludruk. Berikut dokumentasinya



Gambar 4.10 Tari Ular<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Mojokerto “Atraksi”, 26-04-2024

<sup>19</sup> Mojokerto “Tari Ular Ludruk Karya Budaya”, 26-04-2024

e. Campursari

Seperti Ludruk pada umumnya, di dalam pertunjukan Ludruk Karya budaya juga menampilkan campursari, dulu hanya sebagai tambahan atau sesuai kebutuhan saja, namun campursari sekarang bisa dikatakan sebagai syarat mutlak dalam pertunjukan ludruk Karya Baru dan juga ludruk pada umumnya. Berikut dokumentasinya



Gambar 4.11  
Campursari Penampilan Ludruk<sup>20</sup>

f. Remo Putra

Di dalam Ludruk Karya Baru Tari Remo Putra di mainkan oleh dua orang penari, yang diawali satu penari masuk ke panggung lalu disusul oleh satu penari lagi kemudian menari bersama Penari tari remo di Ludruk Karya budaya tidak hanya menari saja namun penari juga menyanyikan tembang lagu untuk menyambut penonton setelah itu dilanjut menari kembali. Berikut dokumentasinya

<sup>20</sup> Mojokerto “Campursari Penampilan Ludruk”, 26-04-2024



Gambar 4.12  
Remo Putra<sup>21</sup>

g. Bedhayan

Berbeda dengan tari remo yang memiliki kesan tegas dan gagah, bedhayan memiliki tampilan yang lebih sopan. Ludruk Karya budaya memiliki keunikan tersendiri dalam pertunjukan yang dibawakannya. Keunikan tersebut salah satunya terdapat pada bedhayan, yang dijelaskan oleh Ludruk Karya budaya. Ludruk tradisional biasanya dibawakan oleh travesty atau waria yang menari dan menyanyikan sebuah tembang,

Pada Ludruk Karya budaya bedhayan dilakukan oleh generasi muda. Tidak seperti ludruk umum lainnya yang dianggap "menarik", bedhayan yang dibawakan oleh Ludruk Karya budaya lebih membawa kesan "lucu, manis, dan indah" gadis- gadis yang masih bersekolah memakai kebaya Jawa yang rapi dan tertutup. Untuk anggotanya adalah

<sup>21</sup> Mojokerto "Remo Putra", 26-04-2024

gadis-gadis remaja yang masih muda, ada yang masih sekolah kelas 1 SMP. Meski begitu, bedhayan dari sekolah menengah ini masih memancarkan keanggunan selama mereka melakukan tarian bedhayan. Berikut dokumentasinya



Gambar 4.13  
Ludruk Bedhayan<sup>22</sup>

#### h. Dagelan atau Lawak

Dagelan atau lawakan merupakan bagian dari ludruk sebagai pengantar cerita atau pengantar lakom yang sebenarnya. *Slapsticks* sering dihadirkan dengan menonjolkan karakter-karakter tertentu yang terlihat konyol hingga mengundang gelak tawa penonton. Dagelan atau lawakan yang disampaikan seringkali memiliki muatan satir dalam materinya, sehingga terdapat pesan tersembunyi dalam lawakan yang disajikan. Pemain Ludruk harus mampu berimprovisasi dan

<sup>22</sup> Mojokerto “Ludruk Bedhayan”, 26-04-2024

mengembangkan skenario di atas panggung berdasarkan rencana yang telah direncanakan sebelumnya.

Lawakan atau dagelan dilakukan oleh kedua, tiga atau lima pelawak dalam peran laki – laki semua atau peran perempuan. Adegan lawak diawali dengan seorang pelawak yang menampilkan kidungan, dan disusul berapa pelawak yang lain. Setelah itu mereka berdialog dengan materi humor lucu. Lawakan diwujudkan dalam bentuk paduan kata – kata dan gerakan pelawak humoris. Lawakan biasanya memerankan tokoh dari kelas bawah seperti pembantu buruh. Hal ditunjang dengan busana yang dipakai. Berikut dokumentasinya



Gambar 4.14  
Ludruk Lawakan<sup>23</sup>

i. Lakon

Lakon merupakan inti dari setiap pertunjukan Ludruk. Lakon berisi tentang cerita yang sedang berlangsung, atau dengan kata lain

---

<sup>23</sup> Mojokerto “Ludruk Lawakan”, 26-04-2024



berisi alur cerita, dalam pementasan tersebut. Lakon dibagi menjadi beberapa tahap, setiap babak dibagi menjadi banyak adegan lucu untuk mengalihkan perhatian penonton sehingga penonton dalam suasana hati yang nyaman dan tidak menjenuh selama menonton pertunjukan ludruk<sup>24</sup>



Gambar 4.15  
Lakon Cerita Pada Ludruk<sup>25</sup>

Seperti halnya Ludruk pada umumnya. Pertunjukan Ludruk Karya budaya memiliki berbagai jenis lakon. Lakon dalam Pertunjukan Ludruk Karya budaya memiliki keunikan tersendiri. Cerita lakon yang dihadirkan dalam setiap pementasannya adalah cerita yang ditulis oleh pelaku Ludruk Karya budaya sendiri dan juga sebagai sutradara yaitu Pak Waridi, Kisah yang dimunculkan merupakan peristiwa nyata dan yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat atau cerita cerita legenda.

<sup>24</sup> Setyarta Pamungkas, *Ludruk Karya Budaya di Tengah Hiruk Pikuk Perubahan Budaya (Perspektif Islam)* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya: 2016), 42

<sup>25</sup> Mojokerto “Lakon Cerita Pada Ludruk”, 26-04-2024

Dalam ludruk tidak ada pembatasan untuk cerita yang dimainkan yang dimainkan, tidak seperti cerita wayang yang bersumber pada kisah – kisah dari negara India. Pada kesenian ludruk cerita dapat dipisahkan cerita dilihat pandangan agama khususnya agama di Indonesia sebagai pedoman hidup mengandung nilai dan morna. Dan ada beberapa jenis cerita antra lain seperti yang diungkapkan oleh Edy sebagai berikut:

Cerita ludruk biasanya mengambil tema kehidupan moral budaya pendidikan, agama dan lain lain yang terjadi di kehidupan masyarakat secara umum. Banyak kisah yang dibuat dalam pementasan ludruk, mulai dari kisah kehidupan, rumah tangga, percintaan seperti contoh cerita Putri Campa dan Putri Tumapel dan lain lain. ada juga Cerita tentang legenda kepahlawanan Cerita ludruk yang bercerita tentang kepahlawanan dari tokoh seseorang yang diketahui oleh masyarakat kebanyakan dan kemudian karena budi pekerti, kesaktiannya semangat dan yang akan sarat nilai – nilai moral budaya, pendidikan, agama khusus agama yang baik menjadikan dia panutan dalam masyarakat. Dalam cerita legenda kepahlawanan ini ada dua jenis kisah kepahlawanan, yaitu pahlawan legenda Jawa dan Madura, seperti legenda kepahlawanan Jawa yang bernama Untung Surapati dan Sawunggaling. Dimana kedua tokoh tersebut adalah tokoh yang berjasa dalam mengusir penjajah. sedang kisah dari tokoh Madura adalah Sakerah dan Sogol keduanya bersumber dari kisah hidup tokoh Madura yang ada dalam kehidupan masyarakat pada saat itu. Ada juga Cerita Revolusi Cerita tentang revolusi yang mengisahkan perjalanan perjuangan rakyat Indonesia tersebut merebut kemerdekaan. Cerita perang sepuluh November dan Jenderal Sudirman yang berperan merebut kemerdekaan, tokoh biasanya yang ditampilkan bisanya sudah dikenal oleh masyarakat. Namun cerita revolusi ini jarang dipentaskan karena banyak pertimbangan tidak banyak yang menyukai cerita ini.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwasanya ludruk karya budaya menampilkan berbagai macam pertunjukan yang dapat menarik hati masyarakat baik tentang kehidupan rumah tangga, tentang kepahlawanan dan tentang Cerita Revolusi. Dalam Unsur - unsur seni ludruk yang telah dibahas sebelumnya maka ludruk merupakan seni pertunjukan yang berarti ada didalamnya terdapat perpaduan antara seni suara, musik, dan gerak dalam setiap pementasannya, sehingga jelas sekali jika ludruk lebih dapat menyampaikan pesan – pesan.

#### 4. Karakteristik Ludruk Karya Budaya

Dari hasil pengamatan yang di dapatkan oleh peneliti ludruk karya budaya memiliki beberapa karakteristik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Marzuki bahwasanya:

Biasanya pemain ludruk identik dengan waria, namun Ludruk Karya budaya para pemain tidak ada yang Waria, adapun hanya satu orang saja yang sekarang sudah sepuh. Tidak ada alasan yang mendasar mengapa Ludruk Karya Baru tidak ada pemain waria. Ini dilakukan dari pimpinan ludruk yang pertama yakni pak Edy yang menginginkan bahwa ludruk karya budaya ini adalah wadah baru untuk masyarakat sekitar yang harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin dan beliau juga berharap sebagai pembeda dengan ludruk pada umumnya, selain itu faktor lingkungan dari masyarakat sekitar yang masih berada di Lingkungan yang islami kesenian yang ada di masyarakat yakni kegiatan yang masih islami sehingga pak Edy beranggapan untuk membuat ludruk yang pemerannya perempuan dan laki laki tulen.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara Bapak Marzuki. *Pemain Grup Ludruk Karya Budaya*. 5 april 2024

Dari hasil wawancara mengungkapkan bahwasanya ludruk karya budaya semua Pemainnya Laki laki dan Perempuan tulen. Dari bentuk pertunjukannya yang terletak pada Tari remo putri yang berbeda dengan ludruk pada umumnya, bahwa di Ludruk Karya Baru Mojokerto, Tari remo putrinya ada tambahan saweran, untuk Konsep acaranya MC memanggil penonton untuk naik keatas panggung, lalu mereka mulai menyawer sambil menari dan bernyanyi bersama penari remo putri Ludruk Karya Baru. Tambahan ini tidak ada di pertunjukan Remo Putri dari Ludruk lain hanya ada di Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Selain itu berdasarkan wawancara dengan bapak edy mengungkapkan bahwasanya

Ciri khas ludruk karya budaya adalah memiliki 9 aspek acara yang lengkap daripada Ludruk lainnya, 9 aspek acara yang lengkap ditampilkan sebagai bentuk pertunjukan berupa Koor, Remo Putri, Atraksi, Tari Ular, Campursari, Remo Putra, Bedayan, Dagelan dan Lakon. Kesembilan aspek acara tersebut masuk kedalam karakteristik atau ciri khas dari Ludruk Karya Budaya Mojokerto yang dimana ini menjadi pembeda dari ludruk lainnya.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwasanya ciri khas dari ludruk karya budaya yang eksistensinya masih bertahan hingga saat ini yaitu karena dia memiliki 9 unsur struktur yang ditampilkan. Penampilan 9 aspek acara ini selalu dibawakan di berbagai acara meskipun dikejar durasi. Ludruk Karya budaya selalu menampilkan 9 aspek acara yang lengkap sebagai bentuk pertunjukan dan sebagai pembeda dengan Ludruk lainnya.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Wawancara Bapak Marzuki. *Pemain Grup Ludruk Karya Budaya*. 5 april 2024

<sup>29</sup> Diana Wahyu, *Karakteristik Bentuk Pertunjukan Ludruk Karya Baru Mojokerto*, UNS,

## **B. Nilai-Nilai Agama Dan Nasionalisme Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020**

### **1. Nilai Agama Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020**

Seni Ludruk Karya Budaya di Kabupaten Mojokerto tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan agama, khususnya ajaran Islam.

Pada kesenian ludruk karya budaya lebih difokuskan pada nilai-nilai religius atau nilai-nilai Islami. Nilai religius biasanya membahas tentang relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Memahami nilai-nilai religius bisa dengan iman dan cinta kepada manusia dan dunia, manusia bisa menyadari bahwa Tuhan merupakan Pencipta, Yang Maha Tahu<sup>30</sup>

Adanya nilai-nilai religius pada kesenian ludruk bisa terbukti melalui adanya amalan-amalan dan do'a-do'a yang digunakan oleh para anggota kesenian tersebut. Seni pertunjukkan Islam merujuk pada pertunjukkan-pertunjukkan yang berbau Islami. Islam disini bukan karena bagian-bagian yang terpadu dari susunan ajaran dan aturan agama, melainkan karena gejala-gejala disekitar Islam sebagai agama. Namun memang benar, beberapa seni pertunjukkan yang sudah tua berperan sebagai penyebaran agama Islam.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. Ilmu Sejarah: *Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2014), 67

<sup>31</sup> Joko Widodo, *Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018

Beberapa nilai karakter yang disampaikan pada pertunjukan ludruk karya budaya meliputi nilai religius salah satunya. Nilai religius sangat kental disampaikan oleh ludruk karya budaya, hal tersebut dapat dilihat mulai dari pertunjukan pembuka dengan koor lambang kejayaan karya budaya yang menyampaikan pesan-pesan kepada penontonnya untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu dan rukun Islam. Pada penampilan campursari, bedayan sekarsari bahkan monolog pembuka pada acara puncak dunia gelak tawa karya budaya yang digaungkan oleh seniman dan seniwati pada kidung mereka adalah tentang manusia yang harus selalu ingat kepada Tuhan sebagai penciptanya.<sup>32</sup>

Berikut beberapa nilai agama yang berkembang dan diangkat dalam pertunjukan ludruk ini melibatkan ajaran-ajaran dasar Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang dapat peneliti jabarkan antara lain:

a. Mengingat Allah (Dzikir)

Dalam beberapa pertunjukan ludruk, tokoh-tokoh tertentu seringkali dihadapkan pada situasi sulit, dan mereka kemudian mengingat Allah (dzikir) sebagai cara untuk mendapatkan petunjuk atau solusi. Dalam konteks ini, dzikir bukan hanya dilihat sebagai praktik ritual, tetapi sebagai wujud ketundukan dan pengharapan kepada Allah. Melalui penggambaran tersebut, ludruk mengajarkan pentingnya mengingat

---

<sup>32</sup> Herry Supriyanto, "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Jaman", (Malang : Beranda, 2018), 71

Allah dalam setiap aspek kehidupan, serta menyerahkan hasil usaha dan ikhtiar kepada-Nya

b. Rukun Islam

Nilai-nilai yang berkaitan dengan rukun Islam juga sering kali menjadi tema sentral dalam cerita ludruk Karya Budaya. Misalnya, tokoh protagonis yang digambarkan sebagai orang yang taat pada rukun Islam, seperti berpuasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, atau berhaji, sering kali menjadi contoh ideal yang menginspirasi penonton untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, ludruk menjadi sarana untuk mengingatkan masyarakat tentang kewajiban agama yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

c. Perintah Salat

Salah satu nilai agama yang paling sering diangkat dalam pertunjukan ludruk Karya Budaya adalah perintah salat. Dalam beberapa adegan, tokoh yang terlibat dalam konflik atau masalah akan disarankan untuk menunaikan salat sebagai solusi atau cara untuk mendapatkan ketenangan hati. Dalam konteks ini, salat tidak hanya sekadar sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga dipahami sebagai sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari petunjuk dalam menghadapi kehidupan. Hal ini mengajarkan kepada penonton bahwa salat adalah sumber kekuatan yang bisa membantu mengatasi masalah hidup

d. Kejujuran dan Keadilan

Selain perintah ibadah, nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan juga sering muncul dalam tema cerita ludruk. Tokoh yang menggambarkan sifat jujur, adil, dan menjaga amanah biasanya memperoleh keberkahan atau solusi dari masalah yang dihadapinya, sementara tokoh yang berbuat curang atau tidak adil akan menghadapi akibat buruk. Ini mengajarkan bahwa agama Islam sangat menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial, dan bahwa setiap perbuatan akan ada balasannya di dunia maupun di akhirat.

e. Kebersamaan dan Ukhuwah Islamiyah

Selain itu, ludruk Karya Budaya juga mengangkat nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam kehidupan masyarakat. Dalam beberapa pertunjukan, terlihat bagaimana tokoh-tokoh saling membantu, bekerja sama, dan saling menghormati satu sama lain, yang mencerminkan prinsip dasar dalam Islam tentang pentingnya persatuan dan kerja sama antar sesama umat. Nilai ini mengingatkan penonton tentang pentingnya menjaga hubungan baik, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dengan sesama umat Islam.<sup>33</sup>

Dari uraian urain tersebut jelas bahwa Ludruk Karya Budaya tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama, khususnya ajaran Islam, dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam

---

<sup>33</sup> Hendri Supriyanto, "Ludruk Jawa Timur Dalam Pusara Jaman", (Malang : Intrans Publishing, 2018), 109



pertunjukan, penonton diajak untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, seperti pentingnya salat, kejujuran, kebersamaan, serta mengingat Allah dalam setiap langkah hidup. Seni ludruk, dengan segala pesan moral dan agama yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang tetap relevan di tengah masyarakat modern.

Nilai religius melalui pementasan ludruk karya budaya juga dicerminkan melalui tembang-tembang yang disampaikan pada saat pementasan, mulai dari koor lambang kejayaan ludruk karya budaya, bedayan sekarsari, campursari hingga gelak tawa ludruk ludruk karya budaya menyampaikan pesan yang mengajak para penontonnya untuk mengingat Allah sebagai pencinta dan tugas manusia sebagai hamba. Nilai religi merupakan dasar dari pementasan ludruk karya budaya, yang secara berkesinambungan digaungkan oleh para seniman dan seniwati ludruk karya budaya pada saat pementasan. Nilai karakter religi ini merupakan pendidikan mendasar yang penting yang harus dimiliki, dipegang dan dijalankan oleh setiap individu berapapun usianya serta dilakukan sepanjang hidupnya sebagai manusia ciptaan Tuhan. Wujud nilai-nilai Islam yang terdapat dalam kesenian ludruk karya budaya adalah pada kidungan. Pada kesenian ludruk ini kidungan tidak tertulis dalam naskah. Bapak Agus selaku pengidung mengatakan jika ide lirik-lirik

a. Kidungan 1:

Kidung muncul dengan sendirinya, dan seperti yang sudah dijelaskan, untuk kidung memang harus dilakukan oleh orang-orang

yang sudah professional. Beberapa kidungan yang ditulis oleh Bapak

Agus sebagai berikut:

*Rukun Islam limang perkara  
Siji lan sijine ayo diamalno  
Iku dalane wong nglebur doso  
Sebab iku prentahe Kang Moho Kuoso  
Nomer siji moco syahadat  
Gusti iku siji Nabine Muhammad  
Iku dalane wong mertobat  
Mulo ojo nindakno perkara ma'siat  
Nomer loro nglakoni sholat  
Limang waktu ojo nganti telat  
Iku dalane wong mertobat  
Kenek kanggo sangu besok nduk akhirat  
Nomer telu aweho zakat  
Marang bangsamu sing uripe mlarat  
Iku dalane wong mertobat  
Ganjarane ma-lipat-lipat  
Nomer papat nglakoni poso  
Wulan romadhon telung puluh dino  
Iku dalane wong nglebur doso  
Sekabehe doso supoyo dingapuro  
Nomer limo ibadah haji  
Mekkah Medinah tanah kang suci  
Poru umat kabeh ayo podo nglakoni I  
ku prentahe Kang Moho Suci<sup>34</sup>*

Terjemahan:

Rukun Islam lima perkara  
Satu persatu ayo diamalkan  
Itu jalannya orang melebur dosa  
Sebab itu perintah dari Yang Maha Kuasa  
Nomor satu membaca syahadat  
Gusti itu satu Nabinya Muhammad  
Itu jalannya orang bertaubat  
Maka jangan melakukan perkara maksiat  
Nomor dua melaksanakan sholat  
Lima waktu jangan sampai telat  
Itu jalannya orang bertaubat  
Bisa digunakan bekal besok di akhirat  
Nomer tiga memberi zakat  
Kepada bangsamu yang hidupnya miskin

<sup>34</sup> Observasi Ludruk Karya Budaya, 10 Juni 2024

Itu jalannya orang bertaubat  
 Pahalnya berlipat-lipat  
 Nomor empat melakukan puasa  
 Bulan ramadhan tiga puluh hari  
 Itu jalannya orang melebur dosa  
 Agar semua dosa diampuni  
 Nomor lima ibadah haji  
 Makkah Madinah tanah yang suci  
 Semua umat ayo melaksanakannya  
 Itu perintah dari Yang Maha Suci

Penjelasan:

Kidung diatas berisikan tentang Rukun Islam, sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh H.R Bukhari dan Muslim tentang “Islam dibangun atas 5 rukun”. Yang pertama syahadat, kita tidak boleh melakukan maksiat, karena sesungguhnya tiada sesembahan yang bisa disembah selain Allah SWT dan juga Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kedua adalah perintah untuk sholat, dimana kelak akan menjadi bekal kita di hidup di akhirat. Ketiga merupakan zakat, kita dianjurkan untuk bersedakah kepada orang-orang yang kurang mampu. Dengan sedekah/zakat tidak perlu takut menjadi miskin, karena Allah akan menggantinya dengan berlipat-lipat ganda. Yang keempat merupakan perintah untuk melakukan puasa, sebagai umat Islam wajib untuk melakukan puasa ramadhan selama 30 hari. Hal ini merupakan salah satu cara melebur dosa dan menahan nafsu. Yang terakhir ibadah haji, merupakan suatu hal yang dianjurkan untuk orang-orang yang mampu. Namun tidak diwajibkan untuk orang-orang yang belum mampu.

## b. Kidungan 2:

*E, mane wong ayu ora sembahyang  
 Siti Fatimah ayu ora tau lali sembahyang  
 Nyembah marang Pangeran  
 Gelem ninggalno sing dilarang  
     E, mane wong sugih ra gelem sholat  
     Wegah aweh zakat  
     Ora tahu tolong wong sing mlarat  
     Uripe bakal getun dunyo tekan akhirat  
 Aku seneng yen ono wong sing podu sabar  
 Atine nerimo pangaprane jembar  
 Rino wengi sholat lan istighfar  
 Amale kanggo sangu besok ono oro-oro mahsar  
     Enak opo wong urip ono alam dunyo  
     Yen ra gelem nindakno iku prentahe agomo  
     Ayo dulur nyembah sing Kuoso  
     Supoyo kito kabeh biso mlebu suwargo<sup>35</sup>*

## Terjemahan:

Sayang sekali orang cantik tidak sembahyang  
 Siti Fatimah cantik tidak pernah lupa sembahyang  
 Nyembah kepada Pangeran  
 Mau meninggalkan yang dilarang  
     Sayang sekali orang kaya tidak mau sholat  
     Tidak mau memberi zakat  
     Tidak pernah menolong orang yang miskin  
     Hidupnya akan menyesal dunia sampai akhirat  
 Aku senang jika ada orang yang sabar  
 Hatinya nerima maaf dengan lapang dada  
 Sehari-hari sholat dan istighfar  
 Amalnya untuk bekal besok di padang mahsar  
     Enaknya apa orang hidup di alam dunia  
     Jika tidak mau melakukan perintah agama  
     Ayo saudara-saudara nyembah Yang Kuasa  
     Agar kita semua bisa masuk surge

## Penjelasan:

Kidung yang kedua menjelaskan tentang perintah untuk sholat, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Thaha yang

---

<sup>35</sup> Observasi Ludruk Karya Budaya, 10 Juni 2024

memiliki arti: “sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku”. Sholat merupakan kewajiban semua umat Islam, kelak juga akan menjadi bekal di akhirat. Selain mendapat pahala, dengan sholat hati kita akan tenang, dan juga penggugur atas dosa-dosa yang telah kita perbuat. Tidak ada gunanya hidup beribu-ribu tahun di dunia jika tidak mau melaksanakan sholat, maka laksanakanlah sholat agar kelak bisa masuk surga-Nya.

Tidak hanya dalam hal nilai religius kesenian ludruk karya budaya juga sebagai media dakwah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Edy yang mengungkapkan bahwasanya:

Kesenian ludruk karya budaya disini bukan hanya kidungannya yang mengandung unsur-unsur nilai religius. Tapi keseniannya juga mengandung media dakwah yang diberikan kepada masyarakat dari berbagai lakon lakon atau dari kidungan-kidungan yang disampaikan<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwasanya ludruk karya budaya untuk setiap lakonnya mengandung media dakwah.

Dakwah merupakan suatu seruan atau ajakan kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan, sebagai usaha untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar. Dalam hal ini berdakwah memerlukan sebuah media pendukung, salah satunya melalui kesenian yaitu seni pertunjukan.

Dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, dakwah sangat diperlukan

---

<sup>36</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024

dengan harapan dapat menyadarkan masyarakat betapa pentingnya pembangunan mental spiritual. Maka dari itu dakwah melalui seni merupakan model penyampaian yang efektif. Seperti ludruk karya budaya dengan pesan-pesan dakwah yang terkandung pada ludruknya dan juga terdapat pada lawakannya

Seperti Sunan Kalijaga yang dulunya berdakwah dengan kesenian wayang kulit, melalui seni para Wali berhasil mengislamkan hampir semua penduduk di Pulau Jawa. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa kebanyakan seni pertunjukan berawal dari seni religius yang mempunyai makna dakwah. Contohnya seperti pendapat Suripan Sadi Hutomo yang mengatakan bahwa seni kentrung berawal dari seni dakwah yang berasal dari Blora dan kemudian sampai di Tuban. Beberapa rakyat awam mengatakan seni kentrung ini hasil dari kreasi Sunan Kalijaga.<sup>37</sup>

Contohnya dalam kesenian ludruk di Mojokerto, disini menggunakan seni ludruk sebagai media dakwah. Dulu pada tahun 1990 televisi merupakan hal yang baru di masyarakat Mojokerto, hingga pada waktu itu pengajian yang dilaksanakan sehabis maghrib sampai isya berkurang santrinya. Hal ini dikarenakan kalah dengan acara televisi yang sedang populer kala itu. Kemudian hal ini dimanfaatkan oleh pendakwah yang mengemas pengajiannya dengan bentuk seni

---

<sup>37</sup> Yusuf, Muhammad. "Seni sebagai Media Dakwah". Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Ath-Thariq. Vol. 2 No. 1. 2018.

pertunjukan, pada kondisi masyarakat yang seperti ini muncullah kesenian tradisional ludruk sebagai alternatif pendukung dakwah di Mojokerto. Selain itu tempatnya yang terbuka memungkinkan terjadinya keakraban antar pemain dan penonton.

Dakwah merupakan panggilan tanpa melihat struktur sosial, jabatan ataupun perbedaan warna kulit sekalipun, melainkan panggilan bagi siapapun yang beragama Islam. Kewajiban berdakwah pun juga harus ditentukan berdasarkan kemampuan pendakwah itu sendiri, artinya berdakwah tidak harus layaknya seorang penceramah namun berdasarkan kemampuan masing masing. Seniman bisa berdakwah melalui karya-karya seninya, begitu pula seorang dokter yang mampu berdakwah dengan mengobati pasien-pasiennya.<sup>38</sup>

Dulu media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat masih sangat terbatas, yakni hanya melalui lisan dan media surat pun sangat terbatas. Setelah satu abad lamanya mulai muncul tukang cerita yang memperkenalkan dakwah dengan media-media baru seperti majalah, surat kabar, cerpen, film, radio, televisi, lukisan, iklan, pertunjukkan, musik dan media-media seni yang lain yang mampu membantu para pendakwah.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Yusuf, "Seni sebagai Media Dakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Ath-Thariq* Vol. 2 No. 1 (2018), 228

<sup>39</sup> Fauzan, Rikzan dan Nashar. "Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)". *Jurnal Candrasangkala* Vol. 3 No. 1.2017.

Melalui al-Qur'an dan Sunnah, Islam telah menetapkan dakwah yang menjadi sebagian dari perintah-Nya. Dakwah merupakan perintah yang ditetapkan kepada setiap umat-Nya dan menjadi sebuah kewajiban seorang Muslim. Kewajiban berdakwah tidak terbatas untuk seorang muslim, semua yang telah mengikrarkan syahadah bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah Rasulullah, maka individu Muslim tersebut telah mempunyai tugas untuk melakukan dakwah. Allah telah memberikan akal dan nafsu kepada manusia, dimana akal yang membawa manusia ke jalan yang benar dan nafsu yang senantiasa mengajak ke jalan yang menyesatkan. Disinilah peran dakwah memberikan peringatan melalui amar ma'ruf nahi munkar agar selalu tercapai pada kebahagiaan dunia dan akhirat

Dalam ludruk karya budaya biasanya berdakwah dengan cara memberikan nasihat-nasihat melalui ludruknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ibu Hasanah selaku pemain lakon bahwasanya

Disini kalau media berdakwah seperti memberikan nilai-nilai keislaman, ada juga larangan-larangan yang dilarang oleh negara dan lainnya sebagainya. Seperti contohnya memberi ke jalan yang penyuluhan tentang betapa bahayanya narkoba. Siapa yang tidak mengenal narkoba? Masyarakat pasti sudah sering mendengarnya, obat-obatan terlarang yang berbahaya apabila dikonsumsi oleh manusia. Sebenarnya narkoba sendiri bisa dijadikan sebagai obat apabila digunakan dalam dosis yang benar, namun apabila digunakan dalam dosis yang berlebihan akan menyebabkan kecanduan. Pengguna narkoba ini akan merasakan efek yang menyenangkan, ini merupakan efek samping dari narkoba itu sendiri. Dari hal semacam ini, sudah termasuk berdakwah dengan cara memberikan nasihat, penyuluhan agar masyarakat lebih waspada dengan narkoba, agar masyarakat tidak menyalahgunakannya. Terutama untuk masyarakat-masyarakat desa yang masih awam dengan informasi seperti ini, nah informasi



tentang bahaya narkoba seperti ini dikemas dalam sebuah pertunjukkan ludruk agar menarik masyarakat dan agar tidak bersifat monoton yang nantinya akan membuat mereka bosan.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diungkapkan bahasanya salah satu penanaman nilai religius dari adanya ludruk karya budaya ini juga menjadi media berdakwah selain memberikan nilai-nilai keislaman juga terdapat nilai-nilai larangan yang dilarang oleh bangsa dan negara misalnya tentang narkoba di dalam penampilan ludruk karya budaya seniman menampilkan beberapa larangan-larangan untuk menjauhi narkoba supaya masyarakat tidak menggunakannya. Selanjutnya tentang sindiran untuk masyarakat-masyarakat yang telat dalam membayar pajak. Masyarakat sangat diwajibkan untuk memahami tentang peraturan perpajakan yang mana akan mendorong kesadaran masyarakat itu sendiri dalam hal membayar pajak. Pajak merupakan salah satu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat ini, misalnya dalam hal pembangunan. Disini pajak adalah penghasilan negara yang nantinya akan membiayai semua pengeluaran-pengeluaran terutama dalam hal pembangunan. Selain itu dalam hal pertumbuhan ekonomi pajak juga berperan penting untuk mengaturnya, intinya pajak disini mempunyai peran penting untuk kehidupan bernegara.

Dengan sindiran-sindiran untuk masyarakat melalui ludruk juga merupakan salah satu kegiatan dakwah agar masyarakat tidak lalai dalam membayar pajak, agar masyarakat juga memiliki kesadaran bahwa pajak

---

<sup>40</sup> Wawancara Ibu Hasanah. *Pemain Grup Ludruk Karya Budaya*. 6 april 2024

merupakan salah satu pendapatan negara. Masyarakat memang terkadang perlu diberikan teguran agar disiplin dan tidak semaunya sendiri. Sindiran yang dikemas melalui pertunjukkan ludruk ini agar tidak terkesan terlalu kasar dalam hal mengingatkan, dan agar masyarakat sadar dengan sendirinya

Hal tersebut merupakan suatu sarana dakwah dan edukasi untuk masyarakat. Tontonan kesenian ludruk sangat bermanfaat untuk masyarakat terutama golongan tua yang memiliki pendidikan rendah, dengan begitu akan menambah wawasan serta edukasi untuk mereka. Berbeda dengan anak muda zaman sekarang yang sudah berpendidikan tinggi dan sudah pintar dalam menggunakan gadget.

Salah satunya tampilan ludruk karya budaya yang memberikan pesan Islam ada dalam cerita “Joko Sambang” secara garis besar terbagi atas empat. Pertama, perjuangan. Kedua, kebesaran hati. Ketiga, kejujuran. Keempat, ajaran moral agama. Dalam cerita “Joko Sambang”, mengisahkan suatu kejadian di zaman penjajahan Belanda dimana pada saat itu pemerintah penjajah melakukan penindasan kekejaman pada rakyat Indonesia. Inilah yang menyebabkan ludruk karya budaya eksis hingga saat ini.



Gambar 4.16  
Antusias dan Ramainya Penonton menyaksikan ludruk<sup>41</sup>

Dari hasil dokumentasi tersebut mengungkapkan bahwasanya ludruk karya budaya hingga saat ini tetap eksis keberadaannya di hati masyarakat. Hal itu dikarenakan ludruk karya budaya memiliki kekreatifan terhadap berbagai penampilannya terutama terkait dengan penyiaran dakwah islam atau nilai-nilai religius yang banyak menarik hati masyarakat untuk menandatanganinya.

## 2. Nilai Nasionalisme Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto

2010-2020

Seni pertunjukan ludruk mulai populer di kalangan rakyat Indonesia berkat perjumpaan antara pemikiran lokal dengan kolonialisme yang diprakarsai oleh kaum penjajah dari dunia barat seperti Belanda, pasukan sekutu, dan juga penjajah dari dunia timur (Jepang). Dalam era pendudukan ini, ada dua hal yang bertentangan dalam segi kebudayaan, yakni antara

<sup>41</sup> Mojokerto “Antusias dan Ramainya Penonton menyaksikan ludruk”, 26-04-2024

kebutuhan rakyat dan kaum muda untuk mencari-cari kreatifitas kebudayaan dan arus utama, yakni konsepsi dan praktek kebudayaan kaum kapitalis yang cenderung menuju proses homogenisasi pemikiran di balik penindasan kepada rakyat. Praktek kaum kapitalis menginginkan rakyat yang dikuasainya menjadi obyek yang patuh dan pasrah, sementara hakekat manusia sebagai pribadi otonom adalah menyalurkan aktualisasi dirinya melalui produk budaya (seni, sastra, dan lain-lain).<sup>42</sup>

Di sinilah ditemukan ludruk sebagai produk budaya khas Budaya Arek Mojokerto dengan kaum mudanya yang kritis dan tidak semata-mata menuruti apa yang diarahkan oleh kebudayaan kapitalis yang cenderung represif. Para seniman ludruk melalui ide mereka yang tertuang dalam seni pertunjukan (lakon, lawakan, serta kidungan) menciptakan suatu produk budaya yang melawan kecenderungan umum, seperti halnya pada era kolonialisme perlawanan dan aneka sindiran pada penjajahan bangsa asing atau pada era modern pendidikan melawan tren-tren negatif dalam masyarakat seperti konsumerisme, perceraian hingga praktik korupsi-kolusi nepotisme dalam kemasan dan isi seni pertunjukan ludruk. Di sinilah letak budaya perlawanan dari seni pertunjukan ludruk

Sejarah bangsa Indonesia sampai pada prosesnya menjadi sebuah negara tak bisa dilepaskan dengan masa lalu, yakni pengalaman dijajah oleh bangsa asing seperti Portugis, Belanda, dan Jepang. Sebagai negara muda

---

<sup>42</sup> J. Priyanto Widodo, "Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA", STKIP PGRI Sidoarjo : Jurnal Edukasi, Vol. 1 (April,2015), 60.

yang baru memproklamkan kemerdekaannya, Indonesia pun mendapat pengalaman serupa melalui agresi militer dari Belanda dan sekutu. Itulah masa kolonialisme Indonesia. Kolonialisme tak hanya menjajah manusia Indonesia secara fisik. Ia juga melepas kekuasaan dalam bangsa Indonesia sebagai masyarakat terjajah untuk mengubah alam pikir dan budaya manusia Indonesia yang terjajah. Maka, lebih dalam dapat dikatakan bahwa kolonialisme tak hanya menjajah manusia fisik, namun juga menjajah pikiran bangsa yang dijajahnya<sup>43</sup>

Seni ludruk karya budaya sebagai suatu produk budaya anak zaman, selalu meng ekspresikan keadaan zaman. Ketika zaman kemerdekaan, para seniman ludruk tidak segan-segan mengritik penjajah dengan menyadari resiko yang akan diterimanya. Sebagai contoh, pada masa penjajahan Jepang, kelompok ludruk Organisatie dalam suatu pementasannya di Mojorejo, Jombang (Jawa Timur) mengritik Jepang sebagai berikut

Pagupon omahe dara, Melok Nippon, tambah sengsara (Pagupon rumah burung dara; Ikut Nippon, tambah sengsara)<sup>44</sup>

Demikianlah bunyi parikan legendaris Cak Durasim dari kelompok Ludruk Organisatie. Karena dinilai begitu lancang, Cak Durasim dkk. ditangkap, dipenjarakan dan disiksa. Badan Cak Durasim sendiri rusak hingga akhirnya ia wafat pada 14 Agustus 1945 di Surabaya. Cak Durasim

---

<sup>43</sup> Alfi Laila Fahmiyati, *Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019*, (Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), 89

<sup>44</sup> Supriyanto, *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*, (Malang: Banyumedia Publishing. 2012), 78.

menjadi tokoh legendaris sekaligus pejuang nasionalis yang menjadi ikon kepahlawanan ludruk di Jawa Timur.

Seperti yang diungkapkan oleh Marzuki selaku pemain ludruk karya budaya Mojokerto mengungkapkan bahwasanya

Seni ludruk pada periode kebangkitan nasional dalam pertumbuhannya diwarnai oleh lakon-lakon kisah perlawanan yang menjadi simbol budaya perlawanan yang berisikan pesan-pesan pengobar semangat rakyat jelata dan ekspresi perlawanan terhadap kaum penjajah mulai dari pendudukan Belanda, Jepang, hingga masa perang revolusi melawan agresi militer Belanda dan sekutu. Lewat pesan-pesan dan sindiran ludruk, rakyat dimotivasi untuk bersatu membangun kemerdekaan Indonesia. Hal demikian semakin nampak melalui aspirasi seniman ludruk Matari pada periode 1950-an<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan pembahasannya seni ludruk di masa-masa kebangkitan diwarnai dengan adanya kisah-kisah perlawanan yang menjadi sumber nilai-nilai nasionalisme. Gambaran pemikiran seniman ludruk yang beraliran nasionalis terwujud dalam revolusi fisik 1947-1949 di mana Malang dan Surabaya diduduki oleh Belanda, seniman ludruk yang nasionalis mendirikan grup ludruk SAGRI (Sandiwara Angkatan Gerilya Republik Indonesia) yang dipimpin oleh Brigjen Sanusi dan seniman ludruk Said Djajadi. Para seniman ludruk ketika itu di siang hari masuk kota Malang menyamar menjadi tukang rongsokan dan sayur. Tugas mereka ialah memata-matai Belanda dengan maksud supaya TKR dapat masuk kota merebut persenjataan Belanda.

---

<sup>45</sup> Wawancara Bapak Marzuki. *Pemain Grup Ludruk Karya Budaya*. 5 april 2024

Sikap nasionalisme seniman ludruk di Mojokerto khususnya yang ditampilkan untuk kesesnian yang bercirikan sikap Nasionalisme disalurkan melalui adanya ludruk karya Budaya. pembentukan grup Ludruk yang didirikan pelawak cak Edy. Grup ini memiliki popularitas yang tinggi, cak Edy seorang anggota grup ini menyatakan bahwa nilai keindahan ludruk dinilai dari pernyataan politiknya, sebab ludruk lahir dan dibesarkan dalam situasi revolusi Indonesia.

Aspirasi nasionalisme seniman ludruk akan situasi postkolonial diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Supriyanto penuluran aspirasi itu dideskripsikan dalam dua tahap. Pertama, generasi yang lahir sesudah tahun 1945 memperoleh wacana postkolonial dari tuturan lisan pengalaman zaman perang yang tertera pada sastra dan sejarah lisan, bacaan dan sejarah tertulis, hasil pembelajaran sutradara ludruk yang dibagikan, serta peniruan dari aktor ludruk angkatan yang lebih tua. Kedua, seniman ludruk yang lahir sesudah tahun 1965 menimba wacana postkolonial dari sumber-sumber yang lebih luas di samping sumber-sumber sebelumnya, misalnya dari film-film situasi kemerdekaan yang muncul pada masa itu<sup>46</sup>

Dengan demikian, seni ludruk postkolonial dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan. Sebab, menurut Bennet kebudayaan adalah teks. Budaya adalah bagian integral kehidupan sehari-hari yang tidak bisa dipisahkan, khususnya melalui teks-teks tertentu yang sudah tersedia, atau dalam

---

<sup>46</sup> Supriyanto, *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*, (Malang: Banyumedia Publishing. 2012), 66.

konteks ini saluran-saluran di mana wacana postkolonial bagi seniman ludruk diperoleh dari generasi ke generasi melalui pemahaman mereka akan dunia lewat sumber-sumber tersebut.

Dari hal ini maka tidak jarang pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan oleh ludruk karya budaya tentang semangat kebangsaan yang merupakan sikap Nasionalisme. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh cak Edy bahwasanya:

Semangat kebangsaan dapat kita lihat dari beberapa lakon terkenal yang ditampilkan oleh ludruk karya budaya. dengan tema Sarip Tambak Oso atau Nyai Dasimah yang pada alur ceritanya menceritakan tentang perjuangan dan kehidupan bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Juga dapat dilihat dari tembang yang disajikan (dengan lirik Suroboyo kotane Jawa Timur tlatahe, Kathekah dadi kutho pahlawan, Suro wani baya pekewuh cethane, Dadi pawitan revolusi bangsane) yang menceritakan tentang asal usul Kota Surabaya disebut sebagai Kota Pahlawan setelah kejadian revolusi sepuluh November.<sup>47</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diungkapkan bahwasanya nilai-nilai nasionalisme didapatkan dari beberapa lakon terkenal yang ditampilkan pada ludruk karya budaya. Ludruk karya budaya ini memberikan nilai-nilai nasionalisme berupa semangat kebangsaan yang menceritakan tentang perjuangan dan kehidupan bangsa di masa penjajahan dan menceritakan tentang asal-usul kota Surabaya menjadi kota pahlawan dan peristiwa-peristiwa lainnya yang merupakan peristiwa sebuah wujud cinta tanah aircinta tanah air. Rasa cinta tanah air dapat dilihat dari tema lakon yang dibawakan selain cerita tentang kepahlawanan juga bercerita

---

<sup>47</sup> Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024



tentang cerita rakyat seperti cerita Ande-Ande Lumut atau Legenda Gunung Kelud. Selanjutnya penampilan penampilannya yang disajikan ludruk karya budaya bertujuan agar dapat diterima berbagai kalangan mulai anak-anak hingga orang tua. Jika pada umumnya penikmat ludruk adalah orang tua, maka ludruk karya budaya dalam penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat diharapkan agar anak muda dapat menerima ludruk sebagai bagian dari kebudayaan tradisional yang tetap perlu dilestarikan. Dengan memahami hal tersebut, diharapkan rasa cinta tanah air dapat tumbuh pada para penikmat ludruk.

Lebih lanjut Ibu Hasanah selaku pemain ludruk karya budaya mengungkapkan bahwasanya

Menanamkan rasa nasionalisme kepada para penontonnya dilakukan oleh kelompok ludruk karya budaya melalui beberapa cara, yang pertama adalah melalui kidung jula juli yang mereka bawakan. Melalui kidung tersebut, para seniman dan seniwati secara tidak langsung mengajak para penonton untuk mencintai tanah airnya. Dapat dilihat dari lirik kidung jula juli yang sering mereka bawakan seperti dibawah ini: Sing tak jaluk anak putu kita (Yang saya minta agar anak cucu) Ojo nganti tumindak singala (Jangan sampai bertindak yang buruk) Tumindako ing kebrah saja (Bertindaklah yang baik saja) Kanggo junjung asmane wong tuwo, nusa lan bangsa (Untuk menjaga nama orang tua, negara dan bangsa). Cara yang kedua adalah melalui lakon yang dibawakan pada saat pentas ludruk karya budaya dengan menggunakan judul dengan cerita-cerita rakyat seperti Misteri Gunung Kelud, Patih Gajah Mada, Sawinggaling atau Ande-Ande Lumut.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwasanya penanaman rasa nasionalisme kepada para penonton dilakukan melalui beberapa cara, yang pertama melalui kidungan yang dibawakan melalui

---

<sup>48</sup> Wawancara Ibu Hasanah. *Pemain Grup Ludruk Karya Budaya*. 6 april 2024

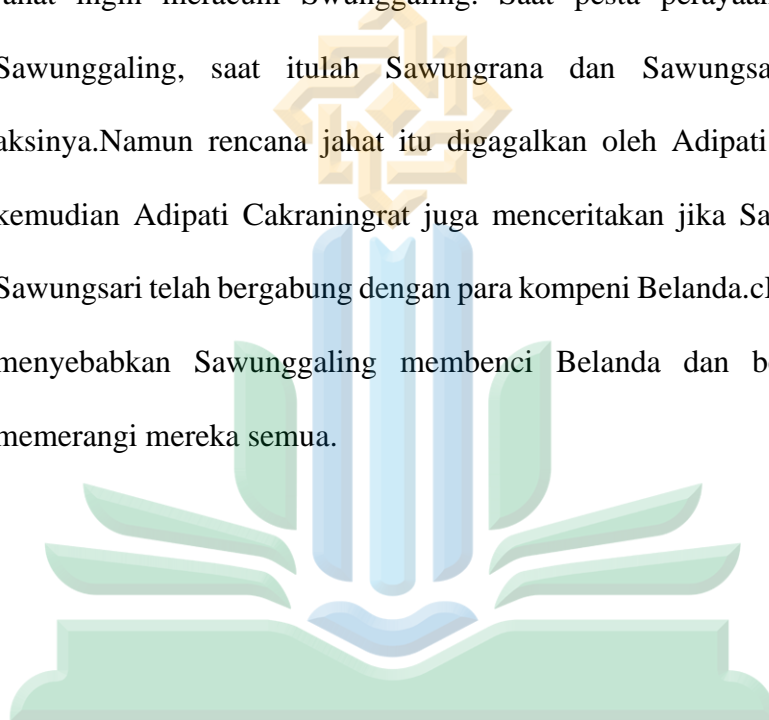
hitungan ini para seniman tidak langsung memberikan ajakan kepada penonton untuk mencintai tanah air akan tetapi dapat dilihat dari beberapa lirikan-lirikan yang ada pada kidungan yang dibawakan ketika ludruk karya budaya ini ditampilkan. Cara kedua yaitu dengan melalui lakon yang dibawakan pada pementasan ludruk karya budaya dengan melalui beberapa judul seperti itu menceritakan tentang cerita rakyat, misteri gunung Kelud, Patih gajah muda dan lain sebagainya

Pada pementasan para seniman dan seniwati akan membawa alur cerita menjadi lebih ringan dan mudah dipahami oleh penonton sehingga pesan-pesan moral yang akan mereka bawakan menjadi lebih mudah diterima oleh para penonton. Dengan menggunakan cerita rakyat dalam penyajian lakon cerita, diharapkan masyarakat sebagai penonton dapat mengenal kembali cerita-cerita rakyat sebagai bagian dari warisan leluhur. Setelah mengenal dan memahami cerita-cerita rakyat tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme pada para penonton

Dalam pertunjukkan ludruk karya budaya tidak hanya terdapat nilai agama, tetapi juga terdapat nilai nasionalisme dengan cerita kepahlawanan berupa “Joko Beruk Sawung Galing”. Cerita ini berasal dari Surabaya – Jawa Timur, dalam perang melawan penjajah Belanda. Berawal dari tiga putra Adipati Jayengrana yang bernama Sawungrana, Sawungsari, Sawunggaling mengikuti sebuah sayembara sodoran (perang antara prajurit dengan menggunakan senjata tombak) di alun-alun Kartasura. Sayembara ini dimenangkan oleh Sawunggaling, dan sebagai hadiahnya ia

mendapatkan puteri dari Amangkurat Agung yang bernama Nini Sekat Kedaton.<sup>49</sup>

Kemenangan dari Sawunggaling menimbulkan rasa iri pada diri Sawungrana dan Sawungsari, hingga mereka berdua mempunyai rencana jahat ingin meracuni Swunggaling. Saat pesta perayaan kemenangan Sawunggaling, saat itulah Sawungrana dan Sawungsari melakukan aksinya. Namun rencana jahat itu digagalkan oleh Adipati Cakraningrat, kemudian Adipati Cakraningrat juga menceritakan jika Sawungrana dan Sawungsari telah bergabung dengan para kompeni Belanda. Hal inilah yang menyebabkan Sawunggaling membenci Belanda dan bertekad untuk memerangi mereka semua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>49</sup> Lisbijanto, Herry, *Ludruk*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 55.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus peneitian, yaitu:

1. Pada tahun 2010-2015 ludruk karya budaya lebih aktif dari tahun tahun sebelumnya. Ludruk karya buda berperan serta dalam beberapa festival seni yang akhirnya menuai beberapa prestasi, prestasi – prestasi yang sudah diperoleh. Sedangkan ludruk karya budaya pada tahun 2015 – 2020 kelompok ludruk karya budaya lebih aktif dalam melestarikan seni ludruk. Mereka telah berhasil menciptakan beragam komposisi gending khas melalui proses latihan yang intensif. Di usia 54 tahun ini ludruk karya budaya masih tetap eksis dalam hiburan kesenian rakyat. Keberhasilan kelompok ini dapat didistribusikan pada pengelolaan yang baik, keanggotaan yang solid dan disiplin, serta kualitas anggota yang telah diakui oleh masyarakat. Dengan terus memperhatikan beberapa unsur-unsur pementasan yakni seperti koor, remo putri, atraksi, tari ular, campursari, remo putra, bedhayan, dagelan atau lawak dan lakon dengan karakteristik yang khas pemainnya laki laki dan perempuan tulen.
2. Seni Ludruk Karya Budaya di Kabupaten Mojokerto mengembangkan nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam, melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita dan dialog. Beberapa nilai agama yang muncul dalam ludruk adalah perintah untuk mengingat Allah

(dzikir), pentingnya melaksanakan rukun Islam seperti salat, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Dalam beberapa pertunjukan, tokoh-tokoh ludruk sering kali mengingatkan penonton tentang kewajiban salat sebagai tiang agama, serta pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Nilai-nilai ini mencerminkan upaya ludruk untuk mengedukasi masyarakat mengenai ajaran Islam yang fundamental, sekaligus mengingatkan pentingnya ketaatan dalam beragama di tengah dinamika sosial. Sedangkan pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020 juga menganudung nilai nasionalisme dimana pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan oleh ludruk karya budaya tentang semangat kebangsaan semangat kebangsaan dapat kita lihat dari beberapa lakon terkenal yang ditampilkan oleh ludruk karya budaya. Seperti dengan tema sarip tambak oso atau nyai dasimah yang pada alur ceritanya menceritakan tentang perjuangan dan kehidupan bangsa indonesia pada masa penjajahan. Rasa cinta tanah air dapat dilihat dari tema lakon yang dibawakan selain cerita tentang kepahlawanan juga bercerita tentang cerita rakyat seperti cerita ande-ande lumut atau legenda gunung kelud.

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, disarankan ada penelitian lebih lanjut yang lebih memperdalam terkait kesenian Ludruk. Terlebih, disarankan ada penelitian lain yang menyangkut sejarah dan nilai-nilai dalam kesenian ludruk karya budaya yang lebih dalam melalui pementasan seni Ludruk, sehingga menambah khazanah baru dalam karya tulis ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, *Dakwah antar Budaya*. Bandung : Rosda, 2018.
- Aji Jawoto, *Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk Semarang*: PT Bengawan Ilmu: 2008
- Alfi Laila Fahmiyati, *Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-201*. Skripsi, Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2020.
- Agustinus Lintang Adicahyo, *Ludruk Jawa Timur, Budaya Perlawanan yang Tersisih oleh Budaya Media*, PERSPEKTIF 9/1/2014
- Alfi Laila Fahmiyati, *Sejarah Perkembangan Kesenian Ludruk di Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri Tahun 1990-2019*. Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Historis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Andrian Fistyohana Firmansyah, *Pemertahanan Travesty Pada Kelompok Ludruk Karya Budaya Di Desa Canggu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto*, Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema 2024, Vol. 21, No. 1, 28-42
- Aslan, *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. Pasca Sarjana. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>, 2019, 245.
- Budiarjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia, 2016.
- DATA SEKOLAH” (Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto, 2020), <https://dispendik.mojokertokab.go.id/sekolah-menengah-pertama/>
- Demartoto, A, *Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Demartoto, Agyo, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Diana Wahyu, *Karakteristik Bentuk Pertunjukan Ludruk Karya Baru Mojokerto*, UNS, 2023

- Eldest Vivid Budiyo, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2018*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan April 2019.
- Fauzan, Rikzan dan Nashar. “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)”. *Jurnal Candrasangkala* Vol. 3 No. 1.2017.
- Feneteruma, L, *The World Until Yesterday (Dunia hingga Kemarin)*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 18 (2), 2016, 311- 318.
- Gambaran Umum Kondisi Wilayah Kabupaten Mojokerto,” Mojokertokab.go.id, 2024 [https://mojokertokab.go.id/gambaran\\_umum](https://mojokertokab.go.id/gambaran_umum)
- Hadi, Sumandiyo, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Hadi, Y. Sumandyo, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: eLKAPHI. 2003.
- Hendri Supriyanto, “Ludruk Jawa Timur Dalam Pusara Jaman”, Malang : Intrans Publishing, 2018.
- Henrianto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta : PT. Gramedia, 1982.
- Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda, 2018.
- Herry Lisbijanto, *Ludruk Edisi 2*. Yogyakarta: Histokultura, 2019.
- Hidayatullah, P, *Panjhak sebagai Agen Pengembang Karakter Budaya dalam Masyarakat Madura di Situbondo*. *Jantra*, 12 (2), 2017, 139-151.
- [http//blogspot.com](http://blogspot.com). Bramastama Dewangga, Definisi Dan Pengertian Tradisi, 11 Desember 2013
- Ismawati, *Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969 – 2009*, Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017
- Jihan Kusuma Wardhani, *Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC> Volume 3, Nomor 1, April 2019

- Johanes Hanan Pamungkas, *Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969 – 2009*, AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 5, No. 3, Oktober 2017
- Joko Widodo, *Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur*, SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC> Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018, 77.
- J. Priyanto Widodo, “Mengorganisasi Isi Pembelajaran Model Elaborasi Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA”, STKIP PGRI Sidoarjo : Jurnal Edukasi, Vol. 1 (April,2015)
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003
- Lisbijanto, Herry, *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Maryono *Analisa Tari*, Surakarta: ISI Press. 2012.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- MD, Slamet, *Melihat Tari*, Karanganyar: Citra Sain LPKBN. 2016.
- Mochammad Jalal, *Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk*, Biokultur, Volume 11, Number 2, 2022, Page 112-124
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Puspitaning Wulan, *Tari Mayang Rontek sebagai Bentuk Transformasi Budaya Pengantin Mojoputri di Kabupaten Mojokerto*, Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain” FBS Unesa, 28 Oktober 2017
- Rustopo. *Pemikiran dan Kritiknya*, Surakarta: STSI Press. 1991.
- Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.



- S. Ipul, "Dinkes Kabupaten Mojokerto Raih 2 Penghargaan pada HKN 2022," Kesehatan, Faktual News, 25 November 2022, <https://faktualnews.co/2022/11/25/dinkeskabupaten-mojokerto-raih-2-penghargaan-pada-hkn-2022/342982/>.
- Setyarta Pamungkas, *Ludruk Karya Budaya di Tengah Hiruk Pikuk Perubahan Budaya (Perspektif Islam)*. Skripsi, UIN Sunan Ampa.el Surabaya: 2016.
- Susanto, E. *Ludruk Karya Budaya Mbeber Urip*. Mojokerto: Paguyuban Ludruk Karya Budaya Mojokerto, 2018.
- Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda. 2018.
- Supriyanto, *Postkolonial pada Lakon Ludruk Jawa Timur*, Malang: Banyumedia Publishing. 2012.
- Wahyudiyanto. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: CV Cendrawasih, 2019.
- Wawancara Bapak Edy. *Pemimpin Grup Ludruk Karya Budaya*. 3 april 2024
- Yudiaryani, *WS Rendra dan Teater Mini Kata*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2019.
- Yusuf, Muhammad. "Seni sebagai Media Dakwah". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi: Ath-Thariq*. Vol. 2 No. 1. 2018.
- Zain, Machmoed, *Mengenal Tata Rias, Busana dan Prosesi Pengantin Mojoputri*. Mojokerto: C.V Fanani, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titin Yulianingsih  
NIM : 201104040001  
Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas : Universitas KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupater Mojokerto Tahun 2010-2020” adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuai pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 3 September 2024

Saya  


**Titin Yulianingsih**  
NIM : 201104040001

**PEDOMAN PENELITIAN**

**PEDOMAN DOKUMENTASI  
KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA KABUPATEN  
MOJOKERTO TAHUN 2010-2020**

NO	DOKUMENTASI PENELITIAN	Cheklist
1.	Keadaan Geografis Kabupaten Mojokerto	
2.	Kondisi Sosial dan Budaya Kabupaten Mojokerto	
3.	Kondisi ekonomi Kabupaten Mojokerto	
4.	Kondisi Sistem Pemerintahan Desa Kabupaten Mojokerto	
5.	Kondisi pendidikan Kabupaten Mojokerto	
6.	Kondisi kesehatan Kabupaten Mojokerto	
7.	Macam-macam Kesenian Tradisional Masyarakat Kabupaten Mojokerto	
8.	Sejarah singkat berdirinya ludruk karya budaya	
9.	Unsur-Unsur Pementasan Ludruk Karya Budaya	
10.	Karakteristik Ludruk Karya Budaya	
11.	Tema lakon Paguyuban Ludruk Setia Kawan Jubung Jember	
12.	Nilai Agama Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020	
13.	Jumlah peralatan musik Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan Jubung Jember.	
14.	Nilai Nasionalisme Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020	
15.	Foto-foto kegiatan penelitian di Paguyuban Seni Ludruk Setia Kawan Jubung Jember.	

**PEDOMAN OBSERVASI  
KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA KABUPATEN  
MOJOKERTO TAHUN 2010-2020**

No.	Kegiatan	Hasil Observasi Perilaku/ Keadaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
<b>I</b>	<b>Sejarah perkembangan kesenian ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto dari tahun 2010-2020</b>			
1	Kondisi objektif ludruk karya budaya Kabupaten Mojokerto dari tahun 2010-2020			
2	Sejarah Ludruk di Mojokerto			
3	Periode Perkembangan Kesenian Ludruk			
4	Sejarah Perkembangan Ludruk di Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020			
5	Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 2010-2015			
6	Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 2015 – 2020			
<b>2</b>	<b>Nilai-nilai agama dan nasionalisme pada kesenian ludruk karya budaya Mojokerto 2010-2020</b>			
1	Nilai Agama Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020			
2	Media dakwah pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020			
3	Nilai Nasionalisme Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020			

**INSTRUMEN WAWANCARA  
KESENIAN LUDRUK KARYA BUDAYA KABUPATEN  
MOJOKERTO TAHUN 2010-2020**

- 1 Bagaimana Sejarah Ludruk di Mojokerto?
- 2 Bagaimana Periode Perkembangan Kesenian Ludruk karya budaya?
- 3 Bagaimana Sejarah Perkembangan Ludruk di Kabupaten Mojokerto tahun 2010-2020?
- 4 Bagaimana Sejarah singkat berdirinya ludruk karya budaya?
- 5 Siapa pendirinya Ludruk karya budaya?
- 6 Bagaimana keadaan Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 2010-2015?
- 7 Bagaimana keadaan Ludruk Karya Budaya Pada Tahun 2015 – 2020?
- 8 Apa saja Unsur-Unsur Pementasan Ludruk Karya Budaya?
- 9 Bagaimana Karakteristik Ludruk Karya Budaya?
- 10 Bagaimana Nilai Agama Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020?
- 11 Bagaimana Nilai Nasionalisme Pada Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto 2010-2020?
- 12 Apa saja manfaat adanya Ludruk karya budaya?
- 13 Bagaimana eksistensi Ludruk karya budaya hingga saat ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**  
 Jl. Maltaram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fush@uinikhas.ac.id  
 Website: www.fush.uinikhas.ac.id



Nomor : B. 2112 /Un.22/5.a/PP.00.9/12/2023 Jember, 5 Desember 2023

Sifat : Biasa  
 Lampiran : 1 lembar  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Eko Edy Santoso  
 di  
 Kabupaten Mojokerto

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Titin Yulianingsih  
 NIM : 201104040001  
 Program studi : Sejarah Peradaban Islam  
 Nomor Kontak : 081559696066  
 Judul penelitian : Kesenian Ludruk Karya Budaya Kabupaten Mojokerto Tahun 2010-2020

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan



Kasman






## DOKUMENTASI

No	Foto Dokumentasi	Keterangan
1		Ludruk karya bdaya tahun 2010
2		Ludruk karya bdaya tahun 2011
3		Ludruk karya bdaya tahun 2011






4		Ludruk karya bdaya tahun 2011
5		Ludruk karya bdaya tahun 2012
6		Ludruk karya bdaya tahun 2012




<p>7</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2012</p>
<p>8</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2012</p>
<p>9</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2013</p>

<p>10</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2013</p>
<p>11</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2013</p>
<p>12</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2014</p>

13		Ludruk karya bdaya tahun 2014
14		Ludruk karya bdaya tahun 2015
15		Ludruk karya bdaya tahun 2016

16		Ludruk karya bdaya tahun 2017
17		Ludruk karya bdaya tahun 2017
18		Ludruk karya bdaya tahun 2017




<p>19</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2017</p>
<p>20</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2017</p>
<p>21</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2018</p>




<p>22</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2018</p>																																													
<p>23</p>		<p>Ludruk karya bdaya tahun 2018</p>																																													
<p>24</p>	 <table border="1" data-bbox="466 1487 938 1868"> <thead> <tr> <th>NO</th> <th>HARI/TANGGAL</th> <th>LOKASI PERTAMA</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Kamis, 01 Agustus</td> <td>Kelurahan Drembungan Pakel, Dang Lela, PW. 02.000, Wombungan, Kota Surabaya</td> </tr> <tr> <td>2.</td> <td>Salbu, 08 Agustus</td> <td>Desa Suro, Kecamatan Jeth, Kabupaten Mojokerto</td> </tr> <tr> <td>3.</td> <td>Minggu, 13 Agustus</td> <td>Desa Setik, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik</td> </tr> <tr> <td>4.</td> <td>Senin, 20 Agustus</td> <td>Desa Puring, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik</td> </tr> <tr> <td>5.</td> <td>Kabu, 27 Agustus</td> <td>Kantor Kecamatan Kubaek, Kabupaten Mojokerto</td> </tr> <tr> <td>6.</td> <td>Kamis, 30 Agustus</td> <td>Kelurahan Lela Sula, Kecamatan Lakanansi, Kota Surabaya</td> </tr> <tr> <td>7.</td> <td>Jumat, 03 Agustus</td> <td>Kantor Kecamatan Jeth (Desa Kumpang), Kabupaten Mojokerto</td> </tr> <tr> <td>8.</td> <td>Salbu, 05 Agustus</td> <td>Desa Bihy, Kecamatan Santoleno, Kota Surabaya</td> </tr> <tr> <td>9.</td> <td>Minggu, 12 Agustus</td> <td>Desa Sulu, Kecamatan Tilung, Kabupaten Lamongan</td> </tr> <tr> <td>10.</td> <td>Senin, 13 Agustus</td> <td>Desa Puring, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik</td> </tr> <tr> <td>11.</td> <td>Salasa, 20 Agustus</td> <td>Desa Tanak, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik</td> </tr> <tr> <td>12.</td> <td>Kabu, 28 Agustus</td> <td>Desa Tanggung Laji, Kecamatan Maraya, Kabupaten Lamongan</td> </tr> <tr> <td>13.</td> <td>Kamis, 30 Agustus</td> <td>Desa Cendek, Kecamatan Dawardandang, Kabupaten Mojokerto</td> </tr> <tr> <td>14.</td> <td>Jumat, 01 Agustus</td> <td>Desa Kobering, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik</td> </tr> </tbody> </table>	NO	HARI/TANGGAL	LOKASI PERTAMA	1.	Kamis, 01 Agustus	Kelurahan Drembungan Pakel, Dang Lela, PW. 02.000, Wombungan, Kota Surabaya	2.	Salbu, 08 Agustus	Desa Suro, Kecamatan Jeth, Kabupaten Mojokerto	3.	Minggu, 13 Agustus	Desa Setik, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik	4.	Senin, 20 Agustus	Desa Puring, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik	5.	Kabu, 27 Agustus	Kantor Kecamatan Kubaek, Kabupaten Mojokerto	6.	Kamis, 30 Agustus	Kelurahan Lela Sula, Kecamatan Lakanansi, Kota Surabaya	7.	Jumat, 03 Agustus	Kantor Kecamatan Jeth (Desa Kumpang), Kabupaten Mojokerto	8.	Salbu, 05 Agustus	Desa Bihy, Kecamatan Santoleno, Kota Surabaya	9.	Minggu, 12 Agustus	Desa Sulu, Kecamatan Tilung, Kabupaten Lamongan	10.	Senin, 13 Agustus	Desa Puring, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik	11.	Salasa, 20 Agustus	Desa Tanak, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik	12.	Kabu, 28 Agustus	Desa Tanggung Laji, Kecamatan Maraya, Kabupaten Lamongan	13.	Kamis, 30 Agustus	Desa Cendek, Kecamatan Dawardandang, Kabupaten Mojokerto	14.	Jumat, 01 Agustus	Desa Kobering, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik	<p>Ludruk karya bdaya tahun 2018</p>
NO	HARI/TANGGAL	LOKASI PERTAMA																																													
1.	Kamis, 01 Agustus	Kelurahan Drembungan Pakel, Dang Lela, PW. 02.000, Wombungan, Kota Surabaya																																													
2.	Salbu, 08 Agustus	Desa Suro, Kecamatan Jeth, Kabupaten Mojokerto																																													
3.	Minggu, 13 Agustus	Desa Setik, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik																																													
4.	Senin, 20 Agustus	Desa Puring, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik																																													
5.	Kabu, 27 Agustus	Kantor Kecamatan Kubaek, Kabupaten Mojokerto																																													
6.	Kamis, 30 Agustus	Kelurahan Lela Sula, Kecamatan Lakanansi, Kota Surabaya																																													
7.	Jumat, 03 Agustus	Kantor Kecamatan Jeth (Desa Kumpang), Kabupaten Mojokerto																																													
8.	Salbu, 05 Agustus	Desa Bihy, Kecamatan Santoleno, Kota Surabaya																																													
9.	Minggu, 12 Agustus	Desa Sulu, Kecamatan Tilung, Kabupaten Lamongan																																													
10.	Senin, 13 Agustus	Desa Puring, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik																																													
11.	Salasa, 20 Agustus	Desa Tanak, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik																																													
12.	Kabu, 28 Agustus	Desa Tanggung Laji, Kecamatan Maraya, Kabupaten Lamongan																																													
13.	Kamis, 30 Agustus	Desa Cendek, Kecamatan Dawardandang, Kabupaten Mojokerto																																													
14.	Jumat, 01 Agustus	Desa Kobering, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik																																													

<p>25</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2018</p>
<p>26</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2019</p>
<p>27</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2019</p>






<p>28</p>	 <p>The poster features a colorful, abstract background with a central image of a stage performance. Text includes: 'Pergelaran LUDRUK KARYA BUDAYA', '30 MARET', 'Pukul: 21.00 Wib - selesai', 'DI DS. KEDANYANG, KEC. KEBOMAS, KAB. GRESIK.', and 'PUSAT BUDAYA LUDRUK KARYA BUDAYA HUSJONKATO'. It also lists the address: 'DGN. SUKODONO, RT 02/RW 01, DS. GANDUL, KEC. JETIS, KAB. MOJOKERTO' and contact information: 'Telp. (0321) 36294', 'Email: kabudkaryabudaya@gmail.com', 'facebook.com/kabudkaryabudaya', and 'instagram.com/kabudkaryabudaya'.</p>	<p>Ludruk karya bdaya tahun 2019</p>
<p>29</p>	 <p>The poster has a colorful geometric design with a central circular image of a performance. Text includes: 'Pergelaran LUDRUK KARYA BUDAYA', 'MINGGU 7 April 2019', 'Pukul: 21.00 Wib - selesai', 'DI DS. BRODKUNING, KEC. CERME, KAB. GRESIK.', and 'Lakon: "Suminten Edan"'. It also lists the address: 'DGN. SUKODONO, RT 02/RW 01, DS. GANDUL, KEC. JETIS, KAB. MOJOKERTO' and contact information: 'Telp. (0321) 36294', 'Email: kabudkaryabudaya@gmail.com', 'facebook.com/kabudkaryabudaya', and 'instagram.com/kabudkaryabudaya'.</p>	<p>Ludruk karya bdaya tahun 2019</p>
<p>30</p>	 <p>A photograph showing a stage performance at night. Several performers are visible on the stage, and an audience is seated in the foreground. The stage is lit, and the background is dark.</p>	<p>Ludruk karya bdaya tahun 2019</p>




31		Ludruk karya bdaya tahun 2019
32		Ludruk karya bdaya tahun 2019
33		Ludruk karya bdaya tahun 2019

<p>34</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2019</p>
<p>35</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2019</p>
<p>36</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2019</p>

<p>37</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2020</p>
<p>38</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2020</p>
<p>39</p>		<p>Ludruk karya budaya tahun 2020</p>

40	 <p>A performer in traditional yellow and gold attire is on stage during a Ludruk performance. A banner above reads "LUDRUK KARYA BUDAYA" with contact information: "WAJIBSOTO   Pimpinan: Edy Karya   Telp.: 08122100047/081222047314".</p>	Ludruk karya bdaya tahun 2020
41	 <p>Three performers are on stage during a Ludruk performance. A banner above reads "LUDRUK KARYA BUDAYA" with contact information: "WAJIBSOTO   Pimpinan: Edy Karya   Telp.: 08122100047/081222047314".</p>	Ludruk karya bdaya tahun 2020
42	 <p>A group of performers in traditional red and pink attire are on stage during a Ludruk performance. A banner above reads "LUDRUK KARYA BUDAYA" with contact information: "WAJIBSOTO   Pimpinan: Edy Karya   Telp.: 08122100047/081222047314".</p>	Ludruk karya bdaya tahun 2020

43		Kegiatan wawancara dengan cak Edy
44		Dokumentasi pendiri
45		Kantor ludruk karya budaya

46	 A photograph showing two women sitting on a wooden bench in a room with light blue walls. The woman on the left is wearing a grey hijab and a dark blue jacket, and is writing on a notepad. The woman on the right is wearing a red hijab and a floral patterned dress, looking towards the first woman.	Kegiatan wawancara dengan Ibu Hasanah pemain lakon
47	 A photograph showing two women sitting on a wooden bench outdoors. The woman on the left is wearing a green hijab and a dark blue jacket, and is writing on a notepad. The woman on the right is wearing a pink hijab and a green patterned dress, looking towards the first woman.	Kegiatan wawancara dengan ibu Wati Pemain lakon
48	 A photograph showing two people sitting on a wooden bench outdoors. The person on the left is wearing a grey hijab and a dark blue jacket, and is writing on a notepad. The person on the right is wearing a blue and white striped shirt, looking towards the first person.	Kegiatan wawancara dengan bapak Marzuki pemain lakon

## BIODATA PENULIS



### Data Pribadi

Nama : Titin Yulianingsih  
 Tempat tanggal lahir : Mojokerto 20 September 2001  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Sidogede  
 RT/RW : 02/01  
 Kecamatan : Jetis  
 Kabupaten : Mojokerto  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
 Program studi : sejarah peradaban Islam  
 Nim : 201104040001

### Riwayat Pendidikan :

- 1 RA Bustanul ulum
- 2 MI Bustanul ulum
- 3 MTS AL MUSTHOFA
- 4 MA AL MUSTHOFA